

KERAHIMAN ALLAH



Editor :
Edison R.L. Tinambunan, O.Carm.

Mendaki Gunung Karmel I

KERAHIMAN ALLAH

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mendaki Gunung Karmel I

KERAHIMAN ALLAH

Editor:

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm.

Bekerja sama dengan:

Ignasius Budiono, O.Carm.

Patricius Simanjuntak, O.Carm.

Alexander Dimas Pele Alu, O.Carm.

Tim Penulis:

Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm.

Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.

Rm. Stefanus Buyung Florianus, O.Carm.

Rm. Dionysius Kosasih, O.Carm.



KERAHIMAN ALLAH

KRM 52214917

© Karmelindo 2017

PENERBIT KARMELINDO

Jl. Puncak Dieng Blok ii-2/16 Malang 65151

Telp. (0341) 5078737; Hp. 081 334 206 860

E-mail: karmel_indo@yahoo.com

Web: www.karmelindomedia.com

Setting & Layout : Caesaryan Yudhiwara
Desain Cover : Eufrasia Maria Herlina Siswoyo &
Caesaryan Yudhiwara

Gambar Sampul:

Paus Fransiskus sedang membuka “Porta Santa” Basilika Santo Petrus. Sumber: <https://www.spesalvi.it/francesco-da-quattro-anni-il-papa-della-gente/>

Sumber Gambar Sampul Samping:

<http://www.diocesidigrosseto.it/2015-12-12-tre-passi-nella-misericordia-messaggio-del-vescovo-rodolfo-per-il-giubileo-della-misericordia/>

Lambang Yubileum:

<http://saltandlighttv.org/blogfeed/getpost.php?id=63200&language=en>

Cetakan I: Agustus 2017

ISBN: 978-979-3725-87-1

PENGANTAR

Salah satu tugas Sub Komisi Bina Lanjut Ordo Karmel Indonesia adalah mengorganisir penyelenggaraan rekoleksi dan retret Ordo. Buku ini berisi kumpulan makalah rekoleksi dan artikel terkait tema rekoleksi Ordo 2016 mengenai Kerahiman Allah. Tujuan dibukukannya makalah rekoleksi tersebut adalah agar nilai-nilai spiritual yang telah disampaikan dan direfleksikan bersama tidak tercecce dan hilang. Selain itu, juga agar bisa dibagikan kepada umat beriman.

Demikian juga dengan makalah rekoleksi Ordo tahun berikutnya akan dibukukan dalam satu seri Mendaki Gunung Karmel. Buku ini adalah seri pertama yang bertemakan Kerahiman Allah, ditinjau dari berbagai aspek yang dipresentasikan oleh empat penulis di dalam enam tulisan.

Artikel pertama adalah Pesan Kerahiman Allah Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, ditulis oleh Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. Ditegaskan bahwa Allah dalam rencana karya keselamatan-Nya selalu menunjukkan kerahiman dengan berbagai cara dan peristiwa. Selanjutnya, Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. menulis mengenai Kerahiman Allah Menurut Alkitab. Dia menjelaskan hubungan kerahiman Allah menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai titik tolak pembahasan tema ini. Dalam tulisan ini, ia menyertakan berbagai contoh dan bentuk Kerahiman Allah yang dianugerahkan kepada umat beriman dalam perjalanan keselamatan yang panjang itu. Tulisan kedua ini ditutup dengan perumpamaan anak hilang yang menampilkan Kerahiman Allah secara nyata.

Rm. Stefanus Buyung Florianus, O.Carm. membahas mengenai Kerahiman Allah yang dihayati oleh St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus. Santa ini menunjukkan kerahiman Allah di dalam praktik hidup keluarga dan hidup membiara

dalam berbagai aktivitas, baik itu saat bekerja maupun berdoa. Keunggulan Teresia untuk menghayati dan melihat kerahiman Allah adalah kejadian-kejadian sehari-hari, bahkan yang dialami dari mereka yang kurang menaruh simpati kepadanya, yang bagi sebagian orang adalah penghalang kerahiman tersebut.

St. Maria Magdalena de' Pazzi adalah sosok mistikus yang melihat kerahiman dalam bentuk kasih dari Allah kepada manusia yang sering diungkapkannya dengan kata *kasih*. Kerahiman tersebut tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi harus diberikan kepada sesama anggota komunitas dan orang lain. Penerimaan Sakramen adalah bentuk kerahiman Allah kepada umat beriman. Tema Kerahiman Allah Menurut Maria Magdalena de' Pazzi ditulis oleh Rm. Dionysius Kosasih, O.Carm.

Pembahasan Kerahiman Allah dalam buku ini akan ditutup oleh tulisan Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. yang melihat tema ini dari tokoh penting dalam Gereja, yakni Maria. Ia memulai pembahasannya secara umum, terlebih-lebih pembahasan paling aktual saat ini melalui buku *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*. Langkah berikutnya adalah kerahiman menurut Maria yang ditampilkan oleh Injil lalu dilanjutkan dengan perjalanan Gereja. Dari dua pendasaran ini, ia memberikan suatu referensi bahwa Maria adalah tokoh dan pola dasar pelaksanaan kerahiman.

Untuk melengkapi tulisan sebelumnya, dia juga menampilkan kehadiran kerahiman Allah pada abad yang lampau dan awal abad ini yang dihadirkan oleh Gereja melalui pemimpinnya, yakni Paus. Kegelapan yang meliputi kedua abad itu di dalam perang dan terorisme, seakan-akan kerahiman tidak ditemukan di dunia ini. Dalam suasana seperti ini, Gereja diutus untuk menghadirkan kerahiman Allah agar kualitas hidup makin tampak.

Editor:
Dr. Edison R.L. Tinambunan, O.Carm.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7

PESAN KERAHIMAN ALLAH DALAM KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA

Oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm.	11
1. Letak Kerahiman	11
2. Jawaban Ilahi terhadap Kekacauan dan Bencana Besar Dosa	14
3. Pewahyuan Nama Allah Sebagai Pewahyuan Kerahiman Ilahi	17
4. Kerahiman Sebagai Perbedaan Allah yang Tak Terpahami dan Berdaulat	23
5. Kerahiman, Kekudusan, Keadilan dan Kesetiaan Allah	25
6. Pilihan Allah Atas Kehidupan dan Orang Miskin	30
7. Pujian kepada Allah dalam Mazmur	33

KERAHIMAN ALLAH MENURUT ALKITAB

Oleh: Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.	37
1. Kerahiman Menurut Perjanjian Lama	37
1.1. Kosa-kata Gagasan Kerahiman Tuhan	39
1.2. Kata <i>Khesed</i>	44
2. Kerahiman Allah Menurut Perjanjian Baru.....	45
2.1. Allah Bapa yang Maharahim	46
2.2. Yesus Kristus adalah Maharahim	48
2.3. Berbelas Kasih Seperti Bapa dan Yesus	48
2.4. Perumpamaan Anak yang Hilang	49

KERAHIMAN ALLAH DALAM HIDUP

SANTA TERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS

Oleh: Rm. Stefanus Buyung Florianus, O.Carm. 59

1. Merasakan Kerahiman Allah 60
 - 1.1. Kisah Hidup Teresia – Kisah Kasih Allah 60
 - 1.2. Gembala umat (Pastor):
 Saksi Kerahiman Allah 65
 - 1.3. Keluarga: Wadah Konkret Kerahiman Allah 66
 - 1.4. Biara Karmel Lisieux: Taman Firdaus Ilahi 67
2. Membangkitkan Kerahiman Allah 68
 - 2.1. Menyanyikan Kerahiman Allah 69
 - 2.2. Menerima Diri Apa Adanya 70
 - 2.3. Melayani dengan Segenap Hati 71
 - 2.4. Memahami Sesama dan Suka Memaafkan 71
 - 2.5. Dalam Doa dan Kurban 72
3. Pesan Kerahiman Allah Zaman Ini 74
 - 3.1. Kontemplasi – Menyanyikan
 Kasih Setia Tuhan 76
 - 3.2. Kontemplasi dalam Doa 77
 - 3.3. Kontemplasi dalam Persaudaraan 78
 - 3.4. Kontemplasi dalam Pelayanan 79
4. Penutup 80

KERAHIMAN ALLAH DALAM HIDUP

SANTA MARIA MAGDALENA DE' PAZZI

Oleh: Rm. Dionysius Kosasih, O.Carm. 83

1. Beberapa Catatan tentang Kerahiman Allah
 dalam Tulisan Santa Maria Magdalena de' Pazzi 84
 - 1.1. Kerahiman yang Bersumber pada Kasih 84
 - 1.2. Kerahiman Allah dalam Pengampunan 86
 - 1.3. Ungkapkan Kerahiman Allah
 kepada Manusia 89
2. Kasih dan Kerahiman Allah dalam Diri
 Santa Maria Magdalena de' Pazzi 92

2.1. Pembaruan Gereja	92
2.2. Berbelas Kasih kepada Sesama	94
2.3. Menerima Sakramen Mahakudus	95
3. Sumber dan Singkatan	96

KERAHIMAN ALLAH MENURUT MARIA

Oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. 99

1. Kerahiman	99
1.1. Pemikiran dan Perasaan Paus Fransiskus	100
1.2. Evangelisasi Baru	101
1.3. Buku “Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life”	102
1.4. Isi Buku “Mercy”	103
1.5. Informasi	106
2. Kerahiman Menurut Maria	106
2.1. Maria dalam Injil	106
2.2. Maria dalam Iman Gereja	109
2.3. Maria sebagai Pola Dasar Kerahiman	113

KERAHIMAN:

SUATU TOPIK RELEVAN YANG TERLUPAKAN DAN HARUS DIHADAPI GEREJA

Oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. 119

1. Berseru Mohon Kerahiman Allah	119
2. Kerahiman: Suatu Masalah Fundamental untuk Abad XXI	122
3. Pandangan Pastoral Paus Yohanes XXIII Diteruskan oleh Paus Yohanes Paulus II dan Dilanjutkan oleh Paus Benediktus XVI	124

MISERICORDIOSI COME IL PADRE



PESAN KERAHIMAN ALLAH DALAM KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA

Oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm.

Pesan Kitab Suci mengenai kerahiman dapat diambil dari suatu tradisi yang luas dari umat manusia. Akan tetapi, pikiran yang salah adalah kalau orang berpikir bahwa Kitab Suci hanya mengulangi secara sederhana apa yang telah diketemukan dalam analisis para ahli tentang rasa belas kasihan yang telah disaring oleh ahli-ahli agama yang berbeda sebagai suatu tradisi manusia pada umumnya. Agama Kristiani bukan seperti yang dipikirkan oleh Nietzsche, “Platonisme untuk rakyat.” Agama Kristiani mengambil banyak hal dari tradisi manusia, tetapi juga mengkritisi tradisi tersebut agar membuat banyak hal lebih tepat dan dalam. Dengan demikian, menjadi lebih jelas, pesan alkitabiah bukan hanya berbicara tentang rasa belas kasihan (*mitleid*), melainkan juga tentang kerahiman (*barmherzigkeit*). Meskipun ada titik temu dengan keagamaan dan filosofis, pengertian tentang kerahiman mempunyai makna khusus yang sekarang kita perhatikan.

1. Letak Kerahiman

Ada suatu pandangan yang diikuti orang secara luas, bahwa Allah Perjanjian Lama adalah seorang Allah yang menaruh rasa dendam dan marah; sementara Allah Perjanjian Baru adalah seorang Allah yang sangat ramah dan murah hati. Sekarang dalam kenyataannya ada naskah-naskah dalam Perjanjian Lama dapat mendukung posisi ini yang berbicara tentang pembunuhan dan pengusiran penduduk kafir di segenap kota atas perintah Allah (Ul 7:21-24; 9:3; Yos 6:21; 8:1-29; 1Sam 15). Mazmur juga bisa disertakan, terutama Mzm 58:83; 109). Meskipun demikian pandangan ini tidak

cocok dengan proses secara bertahap, di mana pengertian tentang Allah dalam Perjanjian Lama diubah secara kritis. Cara ini juga tidak cocok dengan perkembangan internal Perjanjian Lama ke arah Perjanjian Baru. Akhirnya, kedua Perjanjian itu memberi kesaksian tentang Allah yang sama.

Fakta ini sudah muncul dari beberapa pengamatan awal dan refleksi mengenai penggunaan bahasa dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Lama secara khas menggunakan ungkapan *rachamim* untuk “perasaan belas kasihan” dan untuk “kerahiman”. Kata itu diambil dari *rechem*, yang artinya “rahim”. Istilah itu juga dapat dihubungkan dengan isi perut manusia. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru isi perut dianggap sebagai pusat perasaan. Dalam Perjanjian Baru, isi perut atau usus (*splagchna*) juga mengungkapkan kerahiman yang datang dari hati. Kemudian kata *oiktirmos* adalah sebagai ungkapan perasaan, sakit, simpati dan kesediaan untuk menolong. Akhirnya, kata *eleos* (penting) juga ditambahkan. Arti aslinya mengungkapkan suatu pengaruh emosi, namun kemudian sering dipakai untuk menerjemahkan kata-kata asli Ibrani *hesed* dan *hen*, yang menjadi istilah definitif untuk menggambarkan kerahiman.

Kita masih harus bertanya bagaimana kerahiman dihubungkan dengan keadilan dan harus menunjukkan proses, bahwa dalam Perjanjian Lama kedua konsep bukan sekadar berada berdampingan satu sama lain atau saling bertentangan, melainkan lebih berarti kerahiman Allah yang melayani keadilan-Nya agar membuatnya menjadi kenyataan. Memang kerahiman adalah Allah yang sungguh menunjukkan keadilan-Nya sendiri. Tetapi, sebelumnya kita harus menunjukkan sesuatu yang lain; kita hanya dapat memahami kerahiman apabila kita mengikutsertakan pengertian tentang “hati” (*leb, lebab*) di dalam setiap pertimbangan.

Dalam Kitab Suci, “hati” bukan sekadar menggambarkan

suatu alat tubuh manusia, yang perlu untuk hidup, tetapi secara antropologis menggambarkan inti pribadi manusia, pusat perasaannya dan juga pusat kekuatan keputusannya. Kitab Suci menyediakan tempat dan perhatian kepada dunia dan perasaan manusia, baik menyangkut manusia maupun Allah melalui perumpamaan yang bisa dilihat dalam Mazmur ratapan Perjanjian Lama, ratapan Yeremia, dan keluhan kesedihan Daud pada kematian Absalon (2Sam 19). Yesus sangat marah dan sedih saat menghadapi orang-orang yang keras kepala untuk melawan Dia (Mrk 3:5); Ia sangat merasa kasihan kepada rakyat (Mrk 6:34) dan kepada janda dari Nain yang anak tunggalnya meninggal (Luk 7:13). Pada waktu kematian Lazarus, sahabat-Nya, Yesus merasa sangat sedih dan sangat terharu (Yoh 11:38). Demikianlah Kitab Suci menggambarkan perasaan belas kasihan yang bukan dilihat sebagai kelemahan dan kelembutan yang tidak jantan (pengecut) yang dianggap tidak pantas untuk seorang pahlawan sejati, melainkan manusia boleh menunjukkan perasaan, kesedihan, emosi dan kegembiraannya. Manusia juga boleh mengeluh kepada Allah dan tidak perlu malu mengeluarkan air mata.

Kitab Suci melangkah setapak dan berbicara secara teologis tentang hati Allah. Kitab Suci berkata bahwa Allah memilih umat yang berkenan di hati-Nya (1Sam 13:14; Yer 3:15; Kis 13:22). Hati Allah yang terganggu dibicarakan secara mendalam karena dosa-dosa umat (Mzm 78:72). Puncak cara bicara ini terdapat dalam Nabi Hosea. Dengan cara yang tiada tandingannya dan sungguh dramatis, ia berkata bahwa hati Allah berbalik dalam Diri-Nya dan rasa belas kasihan-Nya bangkit menjadi hangat dan lembut (Hos 11:8). Allah dijiwai oleh kasih kepada manusia yang sungguh berkobar.

Ungkapan yang paling penting untuk memahami kerahiman adalah *hesed*, yang berarti suatu kelemahlembutan yang penuh kasih, persahabatan, kemurahan, yang

sebenarnya bukan sebagai balas jasa melainkan rahmat dan kerahiman ilahi. Karena itu, *hesed* mengatasi melulu emosi dan dukacita (kesedihan) karena pencabutan hak manusia. *Hesed* berarti gerak Allah yang bebas dan lembut kepada pribadi manusia dengan penuh perhatian yang berlaku khusus bukan hanya untuk suatu perbuatan tunggal, melainkan juga sikap dan penampilan diri yang murni.

Apabila *hesed* dikenakan kepada Allah, maka pengertian menggambarkan suatu pahala dan rahmat Allah, yang tak terduga dan sekaligus sebagai balas jasa yang mengatasi setiap hubungan kesetiaan timbal balik, pengharapan dan menghancurkan setiap kategori manusiawi. Berpikir tentang Allah, yang Mahakuasa dan kudus, sangat memerhatikan keadaan umat manusia yang menyedihkan yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Allah melihat keadaan buruk umat manusia yang miskin dan sengsara. Ia mendengar ratapan mereka; Ia membungkuk merendahkan diri; Ia turun kepada pribadi-pribadi yang membutuhkan. Meskipun mengalami setiap ketidaksetiaan manusia, Ia tetap melibatkan diri dengan mereka. Ia mengampuni mereka dan memberi mereka kesempatan lagi untuk bertobat meskipun mereka justru telah pantas menerima hukuman. Seluruhnya itu melampaui pengalaman dan pengharapan normal manusia. Sikap ini mengatasi gambaran dan pikiran manusia.

Pesan *hesed* Allah adalah sesuatu rahasia (misteri) Allah yang tertutup bagi pemikiran manusia. Dalam misteri itu, baik dalam maupun tentang Diri-Nya sendiri, menjadi tampak. Kita hanya dapat mempunyai pengetahuan tentang rahasia (misteri) ini berkat wahyu.

2. Jawaban Ilahi terhadap Kekacauan dan Bencana Besar Dosa

Kesaksian Kitab Suci memandang kerahiman Allah bukan hanya muncul dari bagaimana kata itu dipakai, tetapi juga

dapat diketahui dengan pasti dari seluruh sejarah keselamatan yang dimulai dari cerita tentang ciptaan. Dalam kisah tersebut, Allah membuat segala sesuatu baik, yang dalam kenyataannya sangat baik (Kej 1:4.10.12.18.20.25.31). Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya. Ia menciptakannya laki-laki dan perempuan. Ia memberkati mereka dan mereka harus menghasilkan keturunan dan harus mendiami dunia. Allah menyerahkan ciptaan kepada mereka untuk dipelihara dan diolah (Kej 1:27-30; 2:15). Segalanya adalah baik, bahkan sungguh sangat baik.

Namun, ceritera itu tiba-tiba memperlihatkan suatu malapetaka. Manusia ingin menjadi seperti Allah dan memutuskan dengan otokrasi (atas kuasa sendiri) tentang apa yang baik dan apa yang jahat (Kej 3:5). Pengasingan diri Allah mengakibatkan pengasingan diri manusia dari alam dan dari manusia lain. Bumi sekarang ini memikul duri-duri dan harus dikerjakan dengan jerih payah sambil berkeringat di keningnya. Hidup baru hanya dapat dilahirkan dengan rasa sakit. Suami dan istri menjadi saling terasing (Kel 3:16-19). Kain membunuh adiknya, Habel (Kej 4). Kejahatan disusul kejahatan bagaikan batu longsor, dan segala pikiran dan keinginan hati manusia menjadi semakin jahat (Kej 6:5).

Meskipun demikian, Allah tidak mengizinkan dunia dan umat manusia dibiarkan begitu saja untuk memasuki bencana dan jatuh ke dalam kesengsaraan. Sebaliknya, sejak awal Ia berkali-kali mengadakan tindakan perlawanan untuk menentang kekacauan dan malapetaka. Walaupun kata “kerahiman” tidak terdapat di dalam bab-bab awal Kitab Kejadian, namun nyatanya kerahiman Allah adalah jelas dan efektif dari sejak mula. Dengan pengusiran mereka dari firdaus, Allah memberikan kepada umat manusia pakaian, sehingga mereka dapat melindungi diri dari kekerasan alam, menutupi rasa malu mereka ketika berhadapan satu sama lain, dan memelihara martabat (Kel 3:20). Ia mengancam pembalasan

bagi setiap orang yang memukul Kain dan menempatkan suatu tanda di atas dahi Kain untuk melindunginya agar tidak dibunuh (Kel 4:15). Sesudah terjadi air bah, Allah akhirnya mencoba untuk mengadakan suatu permulaan baru dengan Nuh. Ia menjamin keberadaan secara terus-menerus dan tata susunan kosmos, memberkati kembali kemanusiaan, dan menempatkan hidup manusia pada citra-Nya di bawah perlindungan-Nya yang khusus (Kel 8:23; 9:1-5s).

Tetapi ini tidak cukup, harga diri berlebih-lebihan tidak pernah berhenti. Menara Babel yang puncaknya diandaikan dapat meraih surga dibangun. Harga diri berlebih-lebihan ini menimbulkan kekacauan bahasa. Orang tidak dapat lagi saling mengerti dan mereka tersebar ke seluruh dunia (Kej 11). Sekali lagi Allah tidak meninggalkan umat manusia dalam nasibnya, yang sekarang terpecah karena suku, bahasa dan bangsa, yang menjadi asing dan bermusuhan satu sama lain. Allah berhadapan dengan kekacauan dan bencana. Ia membuat permulaan yang baru dengan memanggil Abraham (Kej 12:1-3). Dengan Abraham, mulailah suatu sejarah terbalik, artinya sejarah nyata penyelamatan umat manusia dilaksanakan oleh Allah. Dalam Abraham, semua generasi dan keluarga manusia di bumi akan diberkati (Kej 12:3). Kitab Suci mau menyampaikan baik yang fundamental maupun yang seluruhnya komprehensif dengan kata “berkat”, yaitu kesejahteraan, damai, kehidupan dalam kepenuhannya yang lengkap dan berkenan kepada Allah. Dengan demikian, Abraham memulai sejarah baru umat manusia, suatu sejarah berkat dan dengan kata lain suatu sejarah keselamatan. Dalam kenyataannya, pembicaraan mengenai keramahan dan kesetiaan Allah sudah diketemukan tersebar dalam seluruh sejarah Abraham (Kej 24:12.14.27; 32:11).

Sejak awal sejarah Allah bertindak melawan bencana. Sejak permulaan tindakan belas kasih Allah (*erbarmen*) berlangsung efektif penuh kekuatan. Kerahiman-Nya dapat

dilihat bagaimana Ia mengadakan perlawanan terhadap kejahatan. Allah tidak melakukannya dengan paksaan dan dengan kekerasan. Ia bukan sekadar berperang, melainkan lebih menunjukkan kerahiman-Nya. Allah berkali-kali menciptakan tempat baru untuk kehidupan dan berkat.

3. Pewahyuan Nama Allah Sebagai Pewahyuan Kerahiman Ilahi

Pewahyuan eksplisit kerahiman dalam Perjanjian Lama berhubungan secara tak terpisahkan dengan pewahyuan fundamental Allah dalam Kitab Keluaran dan pembebasan Israel dari Mesir, pewahyuan-Nya di Gunung Sinai dan Horeb. Pelaksanaan wahyu itu berlangsung dalam suatu situasi yang sulit dan sungguh tanpa memiliki harapan bagi bangsa Israel. Mereka tertekan di Mesir untuk melakukan kerja berat sebagai budak. Musa harus melarikan diri dari pimpinan Mesir yang mencarinya untuk mengakhiri hidupnya. Allah diwahyukan kepadanya sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakub dalam semak yang menyala di Gunung Horeb. Oleh karena itu, pewahyuan di Horeb berkaitan dengan permulaan sejarah keselamatan dengan Abraham. Dalam kedua peristiwa itu, Allah mewahyukan diri sebagai seorang Allah yang memanggil dan mengantar selanjutnya. Allah adalah Allah sejarah. Tetapi, sementara cerita tentang Abraham menyediakan suatu keterbukaan terhadap segenap umat manusia dan semua bangsa, sekarang memusatkan perhatian kepada cerita tentang umat-Nya, yakni bangsa Israel.

Allah adalah Allah yang melihat penderitaan umat-Nya dan mendengarkan teriakan mereka, “Aku telah memerhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengarah-pengarah mereka. Ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu, Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir” (Kel 3:7-

8). Allah bukanlah Allah yang tuli dan bisu. Ia adalah Allah yang hidup, yang memerhatikan penderitaan manusia, berbicara, berbuat, campur tangan, membebaskan dan menebus. Ungkapan “Yahweh yang membawa kita keluar dari Mesir” menjadi pernyataan fundamental iman dalam Perjanjian Lama (Kel 20:2; Ul 5:6; Mzm 81:1; 114:1).

Pewahyuan diri Allah yang berkenan merendahkan diri untuk mendekati umat-Nya tidak memiliki sangkut-paut dengan suatu kekeluargaan palsu. Pewahyuan diri itu secara tak terputuskan berhubungan dengan pewahyuan kekudusan dan keunggulan Allah yang mengatasi segalanya yang duniawi melalui kehebatan dan kedaulatan-Nya. Musa melihat semak duri yang menyala namun tidak membakar. Karena kagum, ia menutup wajahnya; ia tidak boleh mendekatinya; ia harus membuka sandalnya, sebab tanah, di mana ia berdiri adalah kudus. Ketika Musa bertanya kepada Allah nama-Nya, ia menerima jawaban yang misterius, “Aku adalah Aku” (“Akulah Aku” (Kel 3:14).

Banyak hal yang berbeda dan bertentangan telah ditulis tentang asal, pengucapan, arti kata yang disebut *retragrammaton*, yakni empat huruf YHWH. Martin Buber dan Franz Rosenzweig menerjemahkannya sebagai berikut, “Aku akan hadir (ada, berada) sebagai dia yang akan hadir (ada, berada).” Pendapat ini menunjukkan dimensi nama Allah yang misterius, tak terhampiri dan akhirnya tak terkatakan, dapat diungkapkan. Kata *retragrammaton* itu adalah begitu kudus bagi perasaan saleh bangsa Yahudi, sehingga mereka tidak boleh mengucapkannya dengan keras. Sebagai kehormatan kepada kesanggupan perasaan Yahudi, pada tahun 2008 Kongregasi Ibadat Ilahi (Roma) melarang nama Allah (YHWH) diterjemahkan dalam liturgi Gereja. Demikianlah pewahyuan nama Allah mengungkapkan transendensi mutlak Allah. Dari segi lain menunjukkan perhatian penuh personal Allah kepada umat-Nya dan komitmen-Nya untuk hadir penuh kekuasaan

dalam sejarah umat-Nya. Allah mewahyukan diri sebagai Allah yang membina dan membimbing dalam suatu sejarah yang tidak dapat dipaksakan sebelumnya. Suatu sejarah tempat Ia akan selalu menunjukkan kehadirannya dengan suatu cara yang tak terpastikan, daulat dan – sekali lagi – tak terharapkan, dan yang berulang kali selalu mengarah pada masa depan baru bagi umat-Nya. Ia bukan seorang dewa di tempat khusus, melainkan lebih satu kehadiran kuasa-Nya di setiap tempat di mana umat-Nya menjumpai-Nya dalam perjalanan mereka. Universalitas Yahweh yang diwartakan secara eksplisit oleh para nabi, juga diteguhkan secara kuat sejak awal mula.

Septuaginta, terjemahan Yunani Perjanjian Lama Ibrani muncul sekitar tahun 200 SM, menafsirkan pewahyuan nama Allah menurut pemikiran filosofis helenistik, dan menerjemahkannya sebagai “Aku adalah dia yang ada” (*Ego eimi ho on*). Terjemahan ini membuat sejarah dan membentuk pemikiran teologis selama berabad-abad. Berdasarkan terjemahan ini, orang menjadi yakin bahwa apa yang tertinggi dalam pemikiran - berada (*being*) - dan apa yang tertinggi dalam iman - Allah, berhubungan satu sama lain. Dalam keyakinan ini, kita dapat melihat bahwa percaya dan berpikir tidak saling bertentangan, melainkan saling berhubungan (menjawab). Penafsiran ini sudah terdapat dalam pikiran Philo filsuf helenistik Yahudi (meninggal tahun 40 sesudah Kristus). Kemudian Tertulianus segera bertanya, “Apa yang harus dilakukan Yerusalem terhadap Atena?” Sangat jelas, Blaise Pascal, sesudah mempunyai suatu pengalaman mistik untuk menyoroti perbedaan antara Allah kaum filsuf dan Allah Abraham, Ishak dan Yakub dalam tulisannya *Memorial of 1954*.

Para ahli Kitab Suci modern telah menunjukkan perbedaan-perbedaan antara pengertian tentang keberadaan (*being*) Ibrani dan Yunani. Menurut pemikiran Ibrani,

keberadaan bukanlah suatu yang tak bergerak, melainkan merupakan suatu realitas dinamis. Dalam pemikiran Ibrani, keberadaan berarti konkret, aktif dan eksistensi penuh kekuatan yang efektif. Karena itu, pewahyuan nama Allah merupakan janji-Nya, Aku adalah “Dia yang adalah Aku yang hadir”. Aku ada bersama kamu dalam penderitaanmu dan Aku akan menemani kamu dalam perjalananmu. Aku mendengarkan teriakanmu dan menjawab keluhanmu. Sebagai jawaban pewahyuan nama Allah langsung dikaitkan dengan pengesahan perjanjian Allah dengan para patriarch dan dengan rumusan klasik perjanjian ini, “Aku akan memberikannya kepadamu untuk menjadi milikmu; Akulah Tuhan” (Kel 6:7). Dengan mewahyukan nama-Nya, Allah menyatakan keadaan-Nya yang paling dalam. Keberadaan Allah adalah keberadaan yang hadir untuk umat-Nya dan bersama dengan umat-Nya. “Keberadaan Allah adalah Berada - untuk - umat-Nya; keberadaan Allah sebagai pro-eksistensi adalah misteri untuk mengagungkan hakikat-Nya. Israel berada padanya tanpa syarat dalam imannya untuk menyandarkan nasibnya”.

Kata kerahiman (*erbarmen*) belum muncul dalam pewahyuan di Horeb. Namun, apa yang secara konkret berarti kerahiman sudah diisyaratkan dalam pewahyuan nama Allah. Dan lebih lagi kerahiman diperlihatkan dalam pewahyuan di Sinai. Situasi hal ini berlangsung sangat dramatis. Allah telah mengeluarkan umat-Nya dari perbudakan di Mesir, dan sebagai piagam perjanjian-Nya, Ia telah memberikan kepada mereka kesepuluh perintah pada loh batu (Kel 20:1-21); Ul 5:6-22). Namun, perjanjian itu belum sampai disahkan sudah langsung dipatahkan. Umat terpilih Allah cepat menjadi tidak setia. Mereka ingkar terhadap kepercayaannya, mengikuti dewa-dewa lain sambil menari-nari di sekeliling anak lembu emas. Murka Allah menyala melawan umat yang keras kepala, dan Musa membantingkan loh-loh perjanjian ke kaki gunung

sebagai tanda bahwa perjanjian itu telah putus (Kel 32). Nyaris dimulai, namun segala sesuatu ternyata sudah gagal, lewat dan terlaksana!

Walaupun demikian, Musa turun tangan dan mengingatkan Allah akan janji-Nya. Ia mohon kepada Allah rahmat dan kerahiman-Nya, "Perlihatkan kepadaku wajah-Mu." Kemudian terjadilah suatu pewahyuan kedua nama Allah yang menyebut nama-Nya kepada Musa sambil berkata, "Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihi siapa yang Kukasihani" (Kel 33:19). Kerahiman Allah di sini bukan berarti sebagai keakraban seorang sahabat yang sangat dekat, melainkan lebih sebagai ungkapan kedaulatan mutlak Allah dan kebebasan yang tak dapat dikurangi lagi. Yahweh tidak cocok untuk setiap kotak apa pun, malahan tidak untuk kotak keadilan sebagai pengganti. Dalam kerahiman-Nya, Ia menyesuaikan diri hanya dengan Diri-Nya sendiri dan dengan nama yang diwahyukan-Nya kepada Musa. Oleh sebab itu, Ia memberi perintah kepada Musa sambil menyiapkan loh-loh batu untuk perintah. Meskipun umat-Nya tidak setia, keras kepala dan degil, Ia tidak membiarkan umat-Nya tenggelam dalam keruntuhan dan tanpa guna. Allah membarui perjanjian-Nya. Ia memberikan kesempatan lain lagi kepada umat, dan Ia melakukan segalanya dengan kebebasan dan rahmat murni.

Akhirnya, pada kesempatan lain terjadilah untuk ketiga kalinya pewahyuan nama Allah. Allah turun dalam awan kepada Musa sebagai suatu tanda kehadiran-Nya yang misterius, dan berseru kepadanya,

Tuhan, Tuhan,
Allah penyayang (*rachum*)
dan pengasih (*henun*) panjang sabar,
berlimpah kasih-Nya (*hesed*) dan setia (*emet*)
(Kel 34:6).

Dalam pewahyuan nama-Nya ini, kerahiman bukan hanya merupakan suatu ungkapan kedaulatan dan kebebasan Allah, melainkan juga ungkapan kesetiaan-Nya. Dalam kerahiman-Nya, Allah setia terhadap Diri-Nya sendiri dan terhadap umat-Nya, meskipun mereka tidak setia. Dalam pewahyuan Diri-Nya ketiga ini, kita dapat mengakui peneguhan pokok Israel mengenai hakikat Allah. Sebagai tanggapan, pernyataan pewahyuan itu selanjutnya terulang terus-menerus dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Mazmur, sebagai rumus resmi. Dengan demikian dapat disebut sebagai iman syahadat Perjanjian Lama.

Syahadat ini bukan merupakan hasil refleksi manusia yang dilihat sebagai sesuatu yang kecil yang muncul dari suatu visi mistik, sebaliknya, Ia mengatakan secara tegas kepada Musa, “Kamu tidak dapat melihat wajah-Ku, sebab tiada seorang pun dapat melihat Aku dan tetap hidup.” Musa tidak dapat melihat langsung kemuliaan Allah. Ia hanya dapat melihat-Nya dari belakang ketika Allah lewat di hadapannya. Dapat dikatakan, ia mengenal Allah hanya “a posteriori”, artinya baru tahu sesudah lewat, yaitu melihat di dalam perjalanan sejarah yang telah dilalui. Allah juga dikenal melalui kata-kata, yang mewahyukan dan menerangkan sebutan nama-Nya (Kel 33:20-23). Dengan demikian, pernyataan yang menentukan mengenai hakikat Allah, yang lembut hati dan sangat rahim itu, bukanlah suatu pernyataan yang spekulatif ataupun hasil dari suatu pengalaman mistik, melainkan merupakan suatu pernyataan iman yang berlandaskan pada pewahyuan historis Allah sendiri. Dalam dan melalui sejarah, Allah mewahyukan hakikat Diri-Nya yang sebelumnya tersembunyi bagi umat manusia. Kita dapat berbicara tentang hal itu hanya melalui cerita dan bukan melalui jalan spekulatif. Dalam artian tersebut, rumus ini merupakan ringkasan pewahyuan diri Allah dalam Perjanjian Lama.

4. Kerahiman Sebagai Perbedaan Allah yang Tak Terpahami dan Berdaulat

Titik puncak pewahyuan Perjanjian Lama tentang kerahiman Allah terdapat dalam kitab Nabi Hosea. Di samping Amos, ia adalah yang pertama di antara nabi-nabi penulis Kitab Suci. Ia hidup dan bekerja dalam suatu situasi yang dramatis selama masa akhir Kerajaan Utara dan sampai akhir keberadaannya (722/721 sebelum Masehi). Drama pesannya menanggapi drama situasi. Umat telah melanggar perjanjian; mereka telah menjadi perempuan sundal tak terhormat. Karena itu, Allah juga telah memutuskan hubungan dengan umat-Nya. Ia memutuskan untuk tidak menunjukkan kerahiman lagi kepada umat yang tidak setia (Hos 1:6). Umat-Nya tidak akan lagi menjadi umat-Nya (Hos 1:9).

Demikianlah segala sesuatu tampak telah lewat dan masa depan tampaknya tidak dapat dikembalikan lagi. Namun, pada saat itu pemulihan yang dramatis terjadi. Terjemahan Persatuan (Kesatuan, - suatu terjemahan bersama Kitab Suci bahasa Jerman antara tahun 1960 - 1980 untuk penggunaan liturgi) menerjemahkan pernyataan Allah yang tegas sebagai berikut, “Hati-Ku berbalik dalam Diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak” (Hos 11:8). Tetapi, terjemahan itu agak mengurangi maknanya. Naskah Ibraninya yang asli mengungkapkan arti lebih drastis (radikal): Allah menjungkirbalikkan keadilan-Nya. Seakan-akan Ia menyingkirkannya. Bukan umat yang disingkirkan, melainkan berlangsunglah penyingkiran di dalam diri Allah sendiri. Mengapa? Karena perasaan belas kasihan, Allah memutuskan untuk tidak melaksanakan kemurkaan-Nya yang berkobar-kobar. Kerahiman mengalahkan keadilan dalam diri Allah.

Perubahan fakta-fakta itu bukan menunjukkan sifat sewenang-wenang Allah yang meredakan kemurkaan-Nya dengan cara yang baik, melainkan membiarkan kelembutan mengatasi hak. Pembetulan Allah, menurut ucapan nabi,

memberikan Diri-Nya jauh lebih misterius dan mendalam yang menyingkap kedalaman mutlak misteri ilahi, “Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan” (Hos 11:9). Itu merupakan suatu pernyataan yang sangat mengherankan. Di situ dikatakan kekudusan Allah, mutlak Lain, berbeda total dengan segala sesuatu yang manusiawi, memperlihatkan diri bukan dalam kemurkaan-Nya yang benar, bahkan bukan dalam transendensi-Nya yang tak terselami maupun terhampiri. Keberadaan Allah sebagai Allah diwahyukan dalam bentuk kerahiman-Nya yang merupakan hakikat ilahi-Nya.

Kutipan Kitab Suci mendalam yang mengharukan ini menunjukkan bahwa Allah Perjanjian Lama bukanlah seorang Allah yang murka dan adil, melainkan lebih sebagai seorang Allah yang berbelas kasihan. Ia bukanlah seorang Allah yang tidak acuh, dan singgah di takhta-Nya, tetapi melupakan semua dosa dan kesedihan di dunia. Ia adalah seorang Allah yang mempunyai hati yang menyala dalam murka, tetapi secara nyata berbalik demi kerahiman-Nya. Dengan “subversi” ini, Allah memperlihatkan Diri-Nya. Di satu pihak, Ia tergerak oleh hal-hal manusiawi, tetapi di lain pihak memperlihatkan diri sebagai seseorang yang total Lain. Ia mewahyukan diri sebagai Dia Yang Kudus, yang adalah total Lain. Penegasan tentang hakikat-Nya, yang secara mendasar membedakan Dia dari semua manusia lain, dan mengangkat Dia mengatasi segala makhluk hidup, ialah kerahiman-Nya. Itulah keagungan dan kedaulatan-Nya. Itulah hakikat-Nya yang kudus.

Kedaulatan Allah ditunjukkan terutama dalam mengampuni dan memaafkan. Hanya orang yang berada di atas dan bukan di bawah tuntutan-tuntutan keadilan murni dapat mengampuni dan memaafkan. Hanya orang itulah dapat memberikan hukuman yang adil dan bersedia memberikan permulaan yang baru. Hanya Allah dapat mengampuni dan pengampunan termasuk dalam hakikat-Nya.

Sebab Engkau, ya Tuhan, baik dan suka mengampuni,
dan berlimpah kasih setia bagi semua orang yang berseru
kepada-Mu (Mzm 86:5).

Sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya,
(Yes 55:7).

Ia berkenan kepada kasih setia
(Mi 7:18; lih. Kel 34:6; Mzm 130:4).

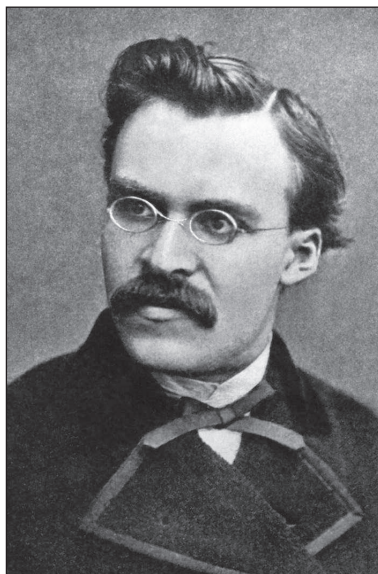
Teologi, betapapun mendalamnya, tidak mampu berbicara tentang Allah dan tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu kotak pengetahuan apa pun. Kita tidak dapat berbicara secara sembrono dengan berkata “atau”, seperti entah tentang seorang Allah yang adil atau seorang Allah yang rahim, seakan-akan itu adalah suatu hal di dunia yang sudah serba jelas. Dalam bahasa, kita dapat berkata bahwa kerahiman adalah suatu pewahyuan transendensi atas segala makhluk hidup dan atas segalanya yang secara manusiawi dapat dihitung. Dalam kerahiman-Nya, Allah diwahyukan secara paradoks (berlawanan asas) baik sebagai Ia yang total Lain maupun sebagai Ia yang begitu dekat dengan kita. Transendensi-Nya bukanlah jarak yang infinitif (tanpa batas) dan kedekatan-Nya bukanlah keakraban yang dekat. Allah kita yang rahim bukanlah sekadar “Allah penuh kasih” yang sangat manis, yang membiarkan kelalaian dan kejahatan begitu saja, sebaliknya kedekatan-Nya merupakan suatu ungkapan keberadaan-Nya yang lain dan ketersembunyian Diri-Nya yang tak terpahami (Yes 45:15). Sebagai *Deus revelatus* yang dekat dan jelas, Ia adalah *Deus absconditus*. Kerahiman Allah menunjukkan kepada kita keberadaan-Nya yang total lain dan tak terselami, namun kasih dan keanggunan-Nya dapat dipercayai.

5. Kerahiman, Kekudusan, Keadilan dan Kesetiaan Allah

Dalam Perjanjian Lama, kerahiman Allah tampil dalam suatu hubungan yang tak terpisahkan dengan cara-cara

lain untuk mewahyukan Allah. Kerahiman-Nya tidak boleh dilepaskan dari konteks ini maupun dibahas terlepas sama sekali. Pewahyuan nama Allah kepada Musa menunjukkan bahwa kerahiman ilahi dapat dikatakan, dilingkari oleh kelembutan hati dan kesetiaan. Pewahyuan diri Allah menurut Nabi Hosea memperlihatkan kerahiman yang tak terpisahkan dengan kekudusan Allah.

Hubungan kerahiman Allah dan kekudusan-Nya secara khusus sangatlah penting. Istilah Ibrani kudus (suci, *qados*) aslinya berarti memutuskan atau menyingkirkan. Karena itu, kekudusan Allah adalah perbedaan radikal (mutlak) dan superioritas terhadap segala sesuatu yang duniawi dan jahat. Kekudusan Allah terungkap secara agung dalam visi Nabi Yesaya tentang takhta, di mana Yesaya mendengar para serafim bernyanyi, “Kudus, kudus, kudus.” Visi ini menggerakkan suatu getaran kudus dalam diri nabi itu yang membuatnya sadar akan ketidaktuntutan dan kedosaannya. “Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir” (Yes 6:3-5). Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak boleh merendahkan kerahiman Allah dan menganggap Allah tolol, yang karena kemurahan hati yang longgar mengabaikan kesalahan-kesalahan dan kejahatan kita, dan dengan demikian membiarkannya merajalela dalam diri kita. Nietzsche menertawakan pandangan tentang Allah dan berkata bahwa Allah mati karena rasa kasihan-Nya. Kita tidak dapat mempermainkan



<https://en.wikipedia.org/>

Friedrich Nietzsche

Allah. Ia tidak membiarkan Diri-Nya diolok-olok (Gal 6:7). Dengan rasa ikut kasihan dan kerahiman-Nya, Allah menunjukkan kekudusan dan kebesaran-Nya.

Kekudusan Allah hanya dapat mengadakan perlawanan terhadap kejahatan. Kitab Suci menyebutnya kemurkaan Allah. Banyak orang mula-mula tersandung karena pernyataan itu dan menganggapnya sebagai tidak pantas. Tetapi, kemurkaan Allah bukan berarti suatu kemarahan yang timbul secara emosional, atau suatu intervensi dengan naik darah, melainkan lebih berupa perlawanan Allah terhadap dosa dan ketidakadilan. Dapat dikatakan, kemurkaan adalah ungkapan aktif dan dinamis dalam hakikat-Nya yang kudus. Dengan alasan ini, pesan pengadilan tidak dapat dilepaskan dari pesan Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Kekudusan Allah itu sesuai dengan keadilan-Nya (*zedakah*). Pengertian tentang hukum dan keadilan adalah sentral bagi Perjanjian Lama. Sebab bagi umat yang saleh dalam Perjanjian Lama, keadilan Allah merupakan suatu pengandaian fundamental melebihi debat. Atas dasar kekudusan-Nya, Allah tidak dapat berbuat sesuatu kecuali menghukum kejahatan dan membalas yang baik. Bagi Perjanjian Lama adalah bukan kebenaran yang mendatangkan ketakutan, tetapi justru sebaliknya merupakan suatu ungkapan harapan. Pribadi yang saleh dalam Perjanjian Lama mengharapkan pewahyuan keadilan ilahi universal (Mzm 5-9; 67:5; 96:13; 98:9) dan mohon pencerahan keadilan Allah (Mzm 71:15). Harapan eskatologis ini diarahkan kepada kedatangan Almasih yang adil (Yes 11:4). Pencerahan keadilan dalam suatu dunia yang tidak adil telah merupakan suatu perbuatan kerahiman bagi orang-orang yang tertindas dan mereka yang hak-haknya disingkirkan.

Dengan demikian, pesan kerahiman Allah itu bukan suatu pesan rahmat yang murah. Allah mengharapkan kita agar berbuat benar dan adil (Am 5:7.24; 6:12), atau menurut suatu

formulasi yang berbeda, untuk melaksanakan benar dan baik hati (Hos 2:21; 12:2). Karena itu, kerahiman tidak melawan pesan keadilan. Dalam kerahiman-Nya, Allah lebih menahan kemurkaan-Nya yang sebenarnya adil untuk menyediakan kesempatan kepada umat agar bertobat. Kerahiman ilahi menganugerahkan kepada orang-orang berdosa suatu saat pemberian rahmat dan menginginkan pertobatan mereka. Kerahiman akhirnya adalah rahmat untuk pertobatan.

Hanya satu bagian dari Kitab Suci perlu dikutip untuk meneguhkan kebenaran itu. Sesudah mendapat hukuman yang adil berupa pembuangan, karena mereka tidak setia, Allah dalam kerahiman-Nya memberi kepada umat-Nya kesempatan lain lagi.

Hanya sesaat lamanya Aku meninggalkan engkau,
tetapi karena kasih sayang yang besar,
Aku mengambil engkau kembali.
Dalam murka yang meluap,
Aku telah menyembunyikan wajah-Ku,
terhadap engkau sesaat lamanya,
tetapi dalam kasih setia abadi.
Aku telah mengasihani engkau (Yes 54:7-8).

Sebab biarpun gunung-gunung baranjak,
dan bukit-bukit bergoyang,
tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu,
dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang,
firman Tuhan, yang mengasihi engkau (Yes 54:10).

Kerahiman adalah keadilan Allah yang kreatif dan subur. Oleh sebab itu, kerahiman berada di atas pemikiran (logika) dan hukuman yang sangat kuat, namun tidak menentang keadilan. Kerahiman adalah lebih pada pelayanan keadilan. Dengan demikian, Allah tidak terikat akan suatu hukum lain (asing) yang lebih tinggi dari Dia. Ia bukanlah seorang hakim yang menentukan pendapat (putusan) menurut suatu hukum

yang telah ditentukan bagi Dia. Lebih-lebih Ia bukanlah seorang pejabat yang melaksanakan keputusan orang lain. Dalam kedaulatan-Nya, Allah menentukan apa yang benar.

Kebebasan berdaulat ini bukan kebebasan sewenang-wenang. Kebebasan dapat dikatakan bukan sebagai ungkapan yang spontan, naluriah dan sebagai perhatian penuh keinginan kepada kesengsaraan umat, melainkan lebih sebagai suatu ungkapan kesetiaan-Nya (*emet*). Keramahan atau kerahiman dan kesetiaan sudah saling berkaitan erat dalam pewahyuan nama Allah. Dalam kata *emet* terdapat akar kata *aman*, yang berarti “berdiri kokoh” dan “mendapat pegangan”. Cara ini, kerahiman ilahi menanggapi kesetiaan-Nya. Perjanjian yang diberikan-Nya pada suatu saat sebagai suatu tindakan keramahan secara bebas dapat dipercayai, karena menyediakan dasar yang kuat, di mana orang dapat berdiri dengan teguh. Kerahiman adalah ungkapan suatu kewajiban batin yang bebas dan murah hati yang dipilih Allah bagi Diri-Nya sendiri dan bagi umat yang telah dipilih-Nya. Dengan kebebasan mutlak-Nya, Allah dapat secara mutlak dipercaya. Setiap orang dapat menaruh kepercayaan kepada-Nya. Dalam setiap situasi, ia dapat menyandarkan diri kepada-Nya. Secara mutlak dalam Dia segalanya dapat diandalkan.

Kata-kata *emet* dan *aman* diketemukan kembali di dalam ungkapan peneguhan secara biblis dan lirtugis, “Amin.” Dalam Perjanjian Baru *aman* diterjemahkan sebagai “pisteuein” (Yunani), artinya percaya. Percaya bukan berarti sekadar menerima sesuatu sebagai kebenaran, tetapi proses menerima sesuatu sebagai kebenaran, yang berarti tergantung dari Allah, membangun atas Dia, melekatkan diri kepada-Nya, dan menemukan dalam Dia tempat pasti dan kuat untuk berada. Iman adalah suatu perbuatan untuk membiarkan diri penuh keyakinan menyerahkan diri kepada kesetiaan dan kerahiman Allah. “Jikalau kamu tidak percaya sungguh, kamu tidak teguh jaya” (Yes 7:9). “Percayalah kepada Tuhan, Allahmu, dan kamu

akan tetap teguh!” (2Taw 20:20). Kita juga dapat berkata bahwa memiliki iman berarti berkata “amin” kepada Allah, dan sekaligus penuh kepercayaan kepada kemurahan hati, kesetiaan dan kerahiman-Nya yang tiada batasnya. Dalam iman, manusia menemukan suatu tempat yang teguh untuk berada dalam iman. Ia menerima anugerah yang berupa suatu tempat di mana ia dapat hidup.

6. Pilihan Allah Atas Kehidupan dan Orang Miskin

Pesan Perjanjian Lama tentang kerahiman bukan sekadar suatu pesan rohani melulu, melainkan suatu pesan mengenai hidup yang mempunyai suatu dimensi yang konkret, sosial dan hakiki baginya. Umat manusia pantas menerima kematian karena dosanya. Karena kerahiman-Nya, Allah menganugerahkan hidup kembali kepada manusia dan kesempatan untuk menghayatinya. Memang Allah bukanlah Allah yang mati, melainkan hidup. Ia tidak menginginkan kematian, melainkan kehidupan. Allah tidak bergembira karena kematian pendosa, sebaliknya bergembira karena si pendosa menyesal dan meneruskan hidupnya (Yeh 18:23; 33:11). Yesus mengambil pesan Perjanjian Lama dan berkata, Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup (Mat 22:32; Mrk 12:27; Luk 29-38).

Kerahiman Allah adalah kekuatan Allah yang mendukung, melindungi, meningkatkan, membangun dan menciptakan kembali kehidupan. Kerahiman mendorong pikiran tentang keadilan manusiawi yang menuntut hukuman dan kematian orang berdosa. Kerahiman Allah menginginkan kehidupan. Dalam kesetiaan akan perjanjian-Nya, Allah dengan belas kasih meneguhkan kembali hubungan dengan umat-Nya, yang telah dihancurkan oleh dosa. Ia mengembalikan lagi syarat-syarat hidup yang dapat dipercayai. Kerahiman adalah pilihan Allah atas kehidupan. Oleh sebab itu, Allah bukanlah musuh kehidupan, seperti dipikirkan Nietzsche, melainkan Allah

adalah kekuatan (Mzm 27:1) dan sumber kehidupan (Mzm 36:10). Ia adalah sahabat kehidupan (Keb 11:26).

Perhatian khusus keprihatinan Allah ditujukan kepada kaum lemah dan miskin. Israel sendiri adalah miskin di Mesir (Kel 22:20; Ul 10:19; 24:22) dan Allah membimbing umat-Nya keluar dari Mesir dengan tangan-Nya yang perkasa dan menyelamatkan mereka (Kel 6:6; Ul 5:15), yang terus berlangsung dan berhasil. Di tanah yang dijanjikan itu, kasih dan perhatian khusus Allah dilaksanakan kepada kaum miskin dan lemah yang terbukti sangat nyata dalam perintah-Nya agar jangan menindas atau menyalahgunakan orang-orang lain seperti janda dan yatim piatu (Kel 22:20-26). Perlindungan kaum miskin juga ditunjukkan di dalam pengadilan (Kel 23:6-8) dan harus menghindari untuk menjalankan riba (Kel 22:24-26). Kitab Imamat mengenal suatu perundang-undangan sosial yang khusus (Im 19:11-18;25). Hirarki sosial yang normal dengan Allah sebenarnya terbalik. Puji-pujian ucapan syukur Hana yang merupakan pragambaran *Magnificat* Maria dalam Perjanjian Baru adalah,

Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu,
dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur,
untuk mendudukan dia bersama-sama dengan para
bangsawan,
dan membuat dia memiliki kursi kehormatan
(1Sam 2:8).

Perhatian khusus perlu ditujukan kepada hukum Sabat (Kel 20:9s; Ul 5:12-15), yang menyediakan suatu hari bagi budak-budak dan orang-orang asing, agar bisa mengambil napas dan istirahat. Sehubungan dengan itu, tahun sabat juga diciptakan yang berlaku setiap tujuh tahun dan selama tahun Sabat tersebut, ladang-ladang tidak ditanami agar memberi kesempatan kepada kaum miskin, dan selama tahun itu budak-

budak diberi kebebasan (Kel 23:10s; Ul 15:1-18). Hal semacam itu juga berlangsung dalam tahun yubileum, di mana setiap tujuh minggu setelah tujuh tahun (tujuh kali tujuh tahun) semua tanah milik dikembalikan, ladang-ladang diandaikan tidak ditanami, tanaman anggur tidak harus dipungut hasilnya, dan kebebasan diberikan kepada setiap orang (Im 25:8ss; 27:14ss). Meskipun ketentuan terakhir ini tidak selalu dipatuhi secara ketat, namun sebagai latar belakang terdapat pemikiran tentang solidaritas umat Allah, sebab tanah telah diberikan kepada mereka itu sebagai milik bersama. Dengan demikian, Kitab Ulangan mengembangkan pengertian tentang kesatuan umat, di mana tidak boleh terdapat orang-orang miskin dan tersisih (Ul 8:9; 15:4), umat mengenal ketentuan-ketentuan mendetail tentang kaum janda, yatim piatu, orang-orang asing dan budak-budak (Ul 14:29; 15:1-18; 16:11.14; 24:10-22), dan umat juga mengetahui kewajiban berzakat kepada kaum miskin – khususnya bagi orang-orang asing, yatim piatu dan janda (Ul 14:2s; 26:12).

Pesan para nabi menekankan secara khusus perhatian dan pilihan Allah kepada kaum miskin yang dimulai oleh Amos, yang mengutuk dengan keras pemerasan, pelanggaran keadilan dan penindasan (Am 2:6-8; 4:1.7-12; 8:4-7); ia juga mengkritisi orang-orang golongan hidup mewah (Am 6:1-14). Sebagai ganti pesta-pesta gegap gempita dan persembahan korban-korban bakaran, ia menuntut kebenaran dan keadilan sebagai pelayanan religius yang benar (Am 5:21-25). Serupa itu kata-kata yang jelas juga terdapat dalam Kitab Yesaya (1:11-17; 58:5-7), Yehezkiel (18:7-9), Hosea (4:1-3; 6:6; 8:13; 14:4), Mikha (6:6-8) dan Zakharia (7:9s). Kata-kata penguatan juga diberikan kepada kaum miskin, yang di dalam Allah Israel – berbeda dari berhala-berhala (Bar 6:35-37) – dapat menemukan telinga, naungan, kerahiman, kebenaran dan hiburan (Yes 14:32; 25:4; 41:17; 49:13; Yer 22:16).

Berkali-kali kita menemukan dalam diri para nabi

permohonan-permohonan kerahiman Allah (Yes 54:7; 57:16-19; 63; 7-64:11; Yer 31:20). Janji Allah dibuat-Nya untuk kaum miskin, bukan bagi orang-orang yang congkak dan berkuasa (Yes 26:6; 41:17; 49:13). Menurut Yesaya, Almasih diutus kepada kaum miskin dan orang-orang sederhana untukewartakan kabar gembira kepada mereka (Yes 61:1).

Bersama dengan para nabi, kita dapat berbicara secara pasti tentang pilihan yang ditunjukkan Yahweh kepada kaum miskin, orang-orang tak berdaya dan kaum kecil (sederhana). Hal itu dapat dikatakan mau berbicara tentang utopia suatu tata susunan sosial baru. Namun, kata “utopia” kiranya tidak pada tempatnya, sebab kita tidak berbicara mengenai proyek manusia, melainkan mengenai kehendak Allah yang mau menyelamatkan hidup umat manusia dan melaksanakan janji eskatologis-Nya.

7. Pujian kepada Allah dalam Mazmur

Dalam banyak kutipan, Mazmur mengungkapkan kerahiman Allah dalam bentuk puisi yang indah. Hanya beberapa teladan dapat disebut di sini,

Segala jalan Tuhan adalah kasih setia dan kebenaran
bagi orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan
peringatan-peringatan-Nya (Mzm 25:10).

Ya Tuhan, kasih-Mu sampai ke langit,
setia-Mu sampai ke awan (Mzm 36:6).

Tuhan adalah penyayang dan pengasih,
panjang sabar dan berlimpah kasih setia
(Mzm 103:8; 145:8).

Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya,
demikian Tuhan sayang kepada orang-orang
yang takut akan Dia (Mzm 103:13).

Seperti menurut para nabi, demikian juga di dalam Mazmur, umat menerima tanggapan, hiburan dan pertolongan dari Allah (Mzm 9:10.19; 10:14.17; 22:25; 113:4-8; dll).

Di samping pujian kepada kerahiman Allah, kita berulang kali mendengar seruan ini bergema dalam Mazmur, “Kasihlanilah aku, ya Tuhan” (Mzm 4:1; 6:2; dll). Khususnya yang mencolok ialah awal Mazmur terkenal *Miserere*, yang dianggap dari Daud sesudah ia berzina dengan Batsyeba, istri Uria, dan Nabi Natan telah mengingatkan hal itu kepadanya,

Kasihlanilah aku, ya Allah,
menurut kasih setia-Mu,
hapuskanlah pelanggaranmu,
menurut rahmat-Mu yang besar! (Mzm 51:3).

Pada akhirnya, permohonan dipanjatkan dan diganti lagi dengan ucapan terima kasih dan sorak-sorai kegembiraan,

Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik.
Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya
(Mzm 106:1; 107:1).

Mzm 136 mengulangi seruan kegembiraan dua puluh enam kali. Mazmur merupakan satu nyanyian pujian untuk kerahiman Allah. Kitab Kebijaksanaan mengungkapkan nyanyian pujian kerahiman ini,

Tetapi Engkau, Allah kami, adalah baik hati lagi setia,
sabar hati dan dengan kasih sayang
memerintah segala-galanya (Keb 15:1).

Pada saat-saat akhir Israel, umat sederhana (*am-haarez*) jatuh miskin dan dipandang hina oleh golongan orang-orang terpelajar dan berpengaruh. Mereka itu

merupakan golongan *anawim*, yakni kaum miskin, kecil, berada dalam situasi tertindas, tak melawan, rendah hati. Mereka tidak dapat mempunyai harapan di dunia ini dan harapan mereka ditujukan hanya kepada Allah. Komunitas Qumran juga termasuk dalam konteks ini. Menurut Yesaya ketika Almasih tahu, bahwa Ia diutus kepada orang-orang kecil ini untukewartakan kabar gembira kepada mereka dan menyelamatkan semua orang yang hancur hatinya, Ia mau ewartakan kebebasan kepada segenap tawanan dan melepaskan orang-orang hukuman, dan akan meneguhkan hati orang-orang yang berdukacita (Yes 61:1-3). Simeon dan Hana dalam Perjanjian Baru termasuk golongan orang yang sederhana dan saleh, yang menantikan kedatangan Almasih (Luk 2:25-38). Yesus menyambut pengharapan ini dan pelaksanaannya dikaitkan dengan kehadiran dan penampilan-Nya. Ia tahu bahwa Ia diutus membawa kabar gembira bagi kaum miskin (Luk 4:16-21).

Sebagai rangkuman, dapat dikatakan sebagai berikut: Pesan tentang kerahiman Allah menyerapi seluruh Perjanjian Lama. Berkali-kali Allah menenangkan kemurkaan-Nya yang kudus dan benar serta menunjukkan kerahiman kepada umat yang bersalah, meskipun mereka tidak setia, untuk memberikan kepada mereka kesempatan lagi untuk menyesal dan bertobat. Ia adalah pelindung dan pengamat kaum miskin dan orang yang tidak memiliki hak-hak. Mazmur melebihi lainnya untuk menyediakan bukti yang sangat kuat untuk melawan pernyataan yang terus-menerus muncul, yaitu bahwa Allah dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang cemburu untuk membalas dendam dan sangat murka. Tetapi sebaliknya, Allah dalam Perjanjian Lama, mulai dari Kitab Keluaran sampai dengan Mazmur sangat ramah dan belas kasih, lambat untuk murka dan berlimpah dalam kasih yang setia” (Mzm 145:8; lih. 86:15; 103:8; 116:5).



Paus Fransiskus sedang membuka Pintu Suci di Basilika St. Petrus yang menandai pembukaan Tahun Kerahiman.

KERAHIMAN ALLAH MENURUT ALKITAB

Oleh: Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.

Rekoleksi Ordo tahun 2016 ini mengambil tema Kerahiman Allah, sesuai dengan perayaan Tahun Suci Kerahiman Ilahi. Kita perlu mendalami tema ini dari berbagai sudut pandang. Pada rekoleksi bulan Februari ini, rentetan permenungan kita diawali dengan refleksi mengenai Kerahiman Allah menurut Alkitab. Hal itu memang tepat, sebab sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II, sabda Allah harus menjadi dasar serta jiwa dari teologi suci” (DV, 24). Pembicaraan kita mengenai Kerahiman Allah menurut Alkitab, kita bagi menjadi dua tahap: pertama, Kerahiman Allah menurut Perjanjian Lama dan, kedua, Kerahiman Allah menurut Perjanjian Baru.

1. Kerahiman Menurut Perjanjian Lama

Berbicara mengenai Kerahiman Allah menurut Perjanjian Lama, baiklah kita awali dengan suatu kutipan dari Kel 34:6 yang amat terkenal ini, Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru, “TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya” (Kel 34:6). Sungguh indah teks ini! Mengapa? Sebab sifat-sifat Allah yang luar biasa dan yang memberikan pengharapan ini diwahyukan segera sesudah orang-orang Israel melakukan dosa yang sangat besar menurut Perjanjian Lama, yakni dosa penyembahan berhala (Kel 32). Dalam ayat ini Yahweh mewahyukan diri, bukan pertama-tama sebagai Sang Pencipta yang Mahakuasa atau sebagai Hakim yang Mahaadil, sebagai Penghukum yang menakutkan atau yang semacam itu, melainkan sebagai Allah yang “penyayang dan pengasih, Allah yang panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya”. Di

situ tampak jelas kerahiman Tuhan yang amat besar. Hal yang sama dapat kita temukan dalam peristiwa Raja Daud. Dua kali dia berbuat dosa besar, dua kali pula Tuhan mengampuni dosanya setelah Daud mengakui dan menyesali dosanya. Yang pertama adalah dosa Daud ketika merebut Batsyeba dari Uria. Bahkan dalam usaha untuk menyembunyikan dosanya, Daud tidak segan-segan memerintahkan Yoab agar Uria dibuat gugur di medan perang (2Sam 11). Lewat Nabi Natan, Tuhan menegur Daud melalui suatu perumpamaan yang terkenal tentang seorang kaya yang kikir. Untuk menjamu tamunya, orang kaya itu enggan menyembelih seekor dombanya sendiri, melainkan tega mengambil satu-satunya anak domba, milik tetangganya yang miskin. Raja Daud sangat marah kepada orang kaya itu, dan menurut Daud, orang itu patut dihukum mati karena telah melakukan tindakan yang tidak berbelas kasihan itu (2Sam 12:6). Daud *seharusnya dihukum mati*. Akan tetapi, begitu Daud mengakui dosanya, Tuhan menaruh belas kasihan kepadanya; kepadanya Nabi Natan berkata, “TUHAN telah menjauhkan dosamu itu: *engkau tidak akan mati*” (2Sam 12:13).

Dosa kedua Daud terjadi ketika dia memerintahkan sensus penduduk (2Sam 24). Tidak dijelaskan apa maksudnya. Tetapi, yang jelas maksud itu tidak baik, sebab Daud kemudian menyesalinya. Karena itu, Tuhan bersedia mengampuni dosanya, meskipun hukuman tetap harus diterima oleh Daud. Lewat Nabi Gad, Tuhan memberi kebebasan kepada Daud untuk memilih satu dari tiga hukuman. Nyatanya, Daud memilih jatuh ke tangan Allah, sebab katanya, “Biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan TUHAN, sebab *besar kasih sayang-Nya*; tetapi janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia” (ay. 14).

Akhirnya, kita ingat juga akan Raja Ahab, seorang raja yang melakukan apa yang jahat di mata TUHAN lebih daripada semua orang yang mendahuluinya, dan telah membuat patung

Asyera sehingga ia menimbulkan sakit hati TUHAN, Allah Israel, lebih dari semua raja-raja Israel yang mendahuluinya (1Raj 16:30.33; 21:25-26). Suatu hari, Ahab membiarkan istrinya, Izebel, untuk merancang secara licik pembunuhan Nabot, demi mendapatkan kebun anggurnya. Tuhan mengutus Nabi Elia untuk menegur dan menyampaikan sabda celaka ke atas Izebel dan ke atas diri Ahab serta keturunannya (1Raj 21:20-24). Ketika Ahab mendengar ancaman hukuman itu, ia menyesali dosanya, dan melakukan upacara pertobatan (ay. 27). Melihat itu, berkatalah Tuhan kepada Nabi Elia, “Sudahkah kaulihat, bahwa Ahab merendahkan diri di hadapan-Ku? Oleh karena ia telah merendahkan diri di hadapan-Ku, maka Aku tidak akan mendatangkan malapetaka dalam zamannya; barulah dalam zaman anaknya Aku akan mendatangkan malapetaka atas keluarganya” (1Raj 21:29).

Keempat contoh di atas menunjukkan betapa besarnya kerahiman Allah terhadap para pendosa, yang bertobat, bahkan pendosa yang amat besar sekali pun. Tuhan berkenan memberikan pengampunan kepada mereka yang bertobat, meskipun hukuman tetap akan dijalankan. Tepatlah kata Mzm 130:3-8, “Jika Engkau, ya TUHAN, mengingat-ingat kesalahan-kesalahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan? Tetapi pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang ... Berharaplah kepada TUHAN, hai Israel! Sebab pada TUHAN ada kasih setia, dan Ia banyak kali mengadakan pembebasan. Dialah yang akan membebaskan Israel dari segala kesalahannya.”

1.1. Kosa-kata Gagasan Kerahiman Tuhan

Berbicara tentang Kerahiman Allah dalam Perjanjian Lama, ada tiga kata utama yang patut kita ketahui. Ketiga kata Ibrani itu muncul pada Kel 34:6 yang sudah dikutip di atas. Di situ ada kata *rakhum* (TB: penyayang), *khanun* (TB: pengasih) dan *khesed* (TB: kasih-Nya). Kita harus melihat

juga kata-kata lain yang memiliki akar kata yang sama dengan ketiga kata itu, yaitu *r-kh-m*, *kh-n-n* dan *kh-s-d*. Kedekatan makna ketiga rumpun kata ini tampak dari seringnya kata-kata tersebut muncul bersamaan: sering kali dua kata saja yang muncul bersamaan (misalnya kata *rahum* dan *hanun*), tetapi cukup sering ketiganya muncul bersama (lih. Kel 34:6; Mzm 51:3; 86:15; 103:8; 145:8; Neh 9:17; Yl 2:13; Yun 4:2). Baiklah kita lihat Mzm 51:3 yang kita doakan setiap hari Jumat pagi, “*Kasihlanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu; hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!*” Kata *kasihlanilah* merupakan terjemahan dari kata *khanan*, dari akar kata *kh-n-n*; *kasih setia* adalah terjemahan kata *khesed*, dari akar kata *kh-s-d*), sedangkan kata *rahmat* adalah terjemahan kata *rahamim*, dari akar kata *r-kh-m*).

Ketiga kelompok kata tersebut memiliki arti yang sering kali sama tetapi masing-masing kelompok memiliki nuansa arti. Dalam konteks-konteks tertentu, ketiga kata Ibrani tersebut bisa diterjemahkan dengan *kerahiman* (Inggris: *mercy*; *pity*; Yunani: *eleos* atau *oiktirmos*; Latin: *misericors*). Kata sifat Latin *misericors* adalah moto Tahun kerahiman Ilahi: *Misericordes sicut Pater*, “Hendaknya kamu berbelas kasihan seperti Bapamu ...” (Luk 6:36).

a) Kelompok kata dari akar *r-kh-m*

Kita mulai dengan kelompok kata ini karena paling mendekati kata *kerahiman* dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *rahim* berarti: 1) tempat janin (bayi) ... kandungan, dan 2) bersifat belas kasihan, bersifat penyayang. Sedangkan, *kerahiman* berarti sifat belas kasih. Dalam bahasa Ibrani, kata *rekhem* berarti kandungan. Kata kerja *rakham* berarti *mengasihani*. Kata kerja ini mengungkapkan tindakan mengasihani yang melibatkan emosi yang hangat terutama kepada orang yang kecil, lemah, dan patut dikasihani, misalnya anak kecil dan bayi (bdk. Yes

12:18). Bahwa *rakham* berarti tindakan kasih yang mendalam, itu tampak jelas dalam ayat-ayat di mana kata kerja itu dipakai untuk seorang perempuan yang mengasihani anak kandungnya.

Dalam 2Raj 3, ada kisah tentang dua orang perempuan sundal yang berebut seorang bayi yang masih hidup. Masing-masing mengklaim bahwa bayi yang hidup itu anaknya, sedangkan bayi yang mati adalah anak perempuan lain. Ketika Raja Salomo (pura-pura) mau membelah bayi itu lalu membagikan masing-masing potongan kepada kedua perempuan itu, maka pada hati perempuan yang menjadi ibu sejatinya timbul belas kasihan (*rakhamim*) terhadap anaknya itu. Karena itu, dia berkata kepada Raja Salomo, “Ya tuanku! Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu, jangan sekali-kali membunuh dia.” Memang *rakham* amat cocok untuk menggambarkan belas kasihan seorang ibu, akan tetapi kata kerja ini bisa juga dikenakan pada lelaki. Dalam Kej 43:30 kata kerja itu dipakai untuk mengungkapkan gejolak kasih yang hampir tak terbendung dari Yusuf ketika melihat Benyamin, adiknya; dan dalam Mzm 103:13 dikenakan untuk kasih seorang ayah kepada anaknya.

Menurut TWOT, *rakham* dipakai sebanyak 47 kali dalam Perjanjian Lama, 12 dari antaranya dipakai untuk manusia, selebihnya untuk Allah yang menyayangi umat-Nya (Kel 34:19; Ul 13:17; 30:3; 2Raj 13:23; Yes 14:1) atau yang berhenti menyayangi mereka (Yes 27:11).¹ Kata kerahiman kadang muncul sebagai lawan dari kata *kemarahan*, misalnya dalam Mzm 77:9, “Sudah lupakah Allah menaruh kasihan, atau ditutup-Nyakah *rahmat*-Nya (*rakhamim*) karena *murka*-Nya?” Dalam Mzm 103:13-14 diwartakan hal yang indah ini, “Seperti bapa sayang (*rikham*) kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang (*rikham*) kepada orang-orang yang

¹ Bdk. misalnya NIDOTTE, s.v. *rakham*.

takut akan Dia. Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu.” Lalu, dalam Yes 49:15, ada pertanyaan retorik ini, “Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak *menyayangi* (*r-kh-m*) anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau.” Sungguh luar biasa: belas kasihan Tuhan kepada bangsa pilihan-Nya melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anak kandungannya!

Patut dikutip juga ayat yang mengharukan ini, “Anak kesayangankah gerangan Efraim bagi-Ku atau anak kesukaan? Sebab setiap kali Aku menghardik dia, tak putus-putusnya Aku terkenang kepadanya; sebab itu hati-Ku terharu terhadap dia; tak dapat tidak Aku akan menyayangnya (*r-kh-m*), demikianlah firman TUHAN” (Yer 31:20). Juga perlu disebut di sini kitab Nabi Hosea, suatu kitab yang mengisahkan cinta Allah yang Maharahim kepada umat-Nya yang sering berdosa dengan mengikuti dewa Baal. Kisah pernikahan Nabi Hosea yang harus menerima seorang perempuan nakal menjadi istrinya, dan menerima istrinya kembali setelah ia berzina dengan laki-laki lain, melambangkan cinta Tuhan kepada bangsa pilihan-Nya yang luar biasa. Dalam kemarahan-Nya, Tuhan memang bisa berhenti mengasihani Israel sehingga dia disebut *Lo-Ruhama* (Hos 1:6, artinya: Yang tidak dikasihani), tetapi kemudian Tuhan menyesal dan kembali mengasihi Israel sehingga namanya menjadi *Ruhama* (=Yang dikasihani).

Sebagai catatan penutup untuk kata ini, patut digarisbawahi bahwa kebaikan Tuhan menjadi teladan dan dasar dari kewajiban manusia untuk berbelas kasih kepada sesamanya. Ams 14:31 berbunyi, “Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia.”

b) Kelompok kata dari akar kata kh-n-n

Kata kerja *khanan* berarti bermurah hati, melakukan

kebaikan kepada orang lain, kadang berarti juga mengasihani seseorang. Mengenai kata ini, Th. van den End² menulis demikian,

Dalam LXX kata *kharis* biasanya merupakan terjemahan perkataan Ibrani *khen*. *Khen* berhubungan dengan kata kerja *khanan*, harfiah berarti ‘membungkuk’, dari situ ‘menga-sihani’. Maka dalam LAI *khen* diterjemahkan ‘kasih karunia’ (Kej. 6:8), ‘belas kasihan’ (Ams 12:10), ‘pengasihani’ (Za 12:10).

Biasanya *khanan* mengacu pada perbuatan baik yang dilakukan oleh pihak yang lebih tinggi atau lebih kuat dan ditujukan kepada pihak lain yang lebih rendah, lemah dan membutuhkan pertolongannya. Jika dikenakan pada hubungan Allah dan manusia, maka kata kerja *khanan* memiliki arti: kebaikan Tuhan kepada manusia, yang sedang menderita, yang berada di bawah ancaman musuh, dan istimewanya kaum pendosa yang membutuhkan pengampunan. Beberapa contoh patut diberikan di sini.

- Bil 6:25, “TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau *kasih karunia (khanan)*,” di sini *khanan* mempunyai arti luas yang luas, yakni berbuat baik.
- Am 5:15, “Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin TUHAN, Allah semesta alam, akan *mengasihani* sisa-sisa keturunan Yusuf,” di sini *khanan* berarti mengasihani orang berdosa.
- 2Raj 13:22-23, “Hazeal, raja Aram, menindas orang Israel sepanjang umur Yoahas. Tetapi TUHAN *mengasihani* serta menyayangi mereka ...,” di sini *khanan* berarti membebaskan orang Israel dari musuh.
- Mzm 77:9, “Sudah lupakah Allah *menaruh kasihan*, atau ditutup-Nyakah rahmat-Nya karena murka-Nya?” Di sini *khanan* adalah lawan dari murka.

² *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 182.

Menarik bahwa kata sifat *khanun* (=murah hati, rahim) selalu dipakai untuk Allah (misalnya Kel 22:27; 34:6; Mzm 86:15; 103:8; dll), kecuali mungkin Mzm 112:4 yang problematis (sebab di situ kata *khanun* bisa juga dikaitkan dengan manusia yang benar, dan bukan kepada Allah).

1.2. Kata *Khesed*

Kata *khesed* memiliki arti yang paling umum dalam kaitan dengan kata *kerahiman*. Dalam bahasa Inggris bisa diterjemahkan dengan: *kindness, lovingkindness, steadfast love, loyalty, mercy* atau kata-kata yang serupa itu. Kata *khesed* bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata: kebaikan, kasih-setia, kesetiaan dan kerahiman.

Khesed termasuk kata yang amat penting dalam Perjanjian Lama, muncul 245 kali, dari antaranya 147 dalam Mazmur. Beberapa hal penting tentang *khesed* dalam Perjanjian Lama:

- 1) *Khesed* kerap kali dikaitkan dengan perjanjian Allah dengan Israel. Misalnya dalam 1Raj 8:23, Raja Salomo berdoa, “Ya TUHAN, Allah Israel! Tidak ada Allah seperti Engkau di langit di atas dan di bumi di bawah; Engkau yang memelihara *perjanjian dan kasih setia* kepada hamba-hamba-Mu yang dengan segenap hatinya hidup di hadapan-Mu.” Namun, bagaimana persisnya hubungan antara keduanya, menjadi bahan perdebatan para ahli. Menurut hemat kami, *khesed* menjadi dasar untuk perjanjian antara Allah dan Israel, bukan sebaliknya.
- 2) *Khesed* Allah tidak terbatas pada perasaan kasih di dalam hati-Nya, melainkan diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan konkret. Allah telah melakukan kebaikan kepada Abraham (Kej 24:12; dst.), kepada Yusuf (Kej 39:21), kepada bangsa Israel sehingga luput dari musuh dan mengalami banyak hal yang baik (Kel 15:13; Mzm 107; dll). Dalam Mzm (51:3; 25:7; dll), tampak bahwa *khesed* Allah menjadi dasar untuk pengampunan dosa. “Dosa-dosaku pada waktu

muda dan pelanggaran-pelanggaranku janganlah Kauingat, tetapi ingatlah kepadaku sesuai dengan *kasih setia-Mu*, oleh karena kebaikan-Mu, ya TUHAN” (Mzm 25:7).

- 3) *Khesed* Allah itu amat besar dan luas: “Setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia” (Mzm 103:11); “Ya TUHAN, kasih-Mu sampai ke langit, setia-Mu sampai ke awan” (Mzm 36:5).
- 4) *Khesed* Allah itu bersifat abadi. Contoh yang jelas adalah Mzm 136 yang merupakan litani pujian kepada Allah dengan refrain, “Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” (*ki leolam hasdo*). Karena *khesed* Tuhan itu berlaku selama-lamanya, maka seorang bisa berkata, “Aku hendak menyanyikan kasih setia TUHAN selama-lamanya, hendak memperkenalkan kesetiaan-Mu dengan mulutku turun-temurun. Sebab kasih setia-Mu dibangun untuk selama-lamanya; kesetiaan-Mu tegak seperti langit” (Mzm 89:1-2)

Dalam Mzm 89 *khesed* Allah menjadi dasar untuk doa permohonan yang dilambungkan oleh seseorang yang merasa sangat berdosa di hadapan Allah, yang mengalami dahsyatnya murka Allah, dan yang mengalami begitu banyak penderitaan (mungkin sekali yang disebabkan oleh Allah yang marah).

2. Kerahiman Allah Menurut Perjanjian Baru

Kosa kata yang dipakai untuk mengungkapkan gagasan belas kasihan praktis melanjutkan saja apa yang sudah ada dalam Perjanjian Lama. Seperti sudah kita lihat, dalam Perjanjian Lama ada tiga kelompok kata yang penting, yakni kelompok kata kata yang serumpun dengan kata *rekhem*, *khen* dan *khesed*. Dalam Perjanjian Baru, ada kata yang menjadi padanan dari kata *rekhem*, yaitu *splagchnon-splagchna*. Dalam bahasa Yunani profan, *splagchnon-splagchna*

sebenarnya berarti isi perut. Orang Yunani sejak lama memandang isi perut sebagai tempat untuk emosi yang kuat, seperti cinta dan benci. Kata itu akhirnya juga berarti hati manusia atau diri manusia yang terdalam. Kata itu dipakai juga dalam Perjanjian Baru dengan arti yang sama tetapi dipakai untuk mengungkapkan rasa kasih atau belas kasih, dan tidak pernah untuk mengungkapkan rasa benci. Untuk mudahnya, dalam rangka mempelajari gagasan kerahiman Allah dalam Perjanjian Baru, ada tiga kata yang perlu dipelajari di sini: *eleos*, *spagchna* dan *oiktirmos*. Namun, di sini istilah-istilah tersebut tidak akan diuraikan satu per satu. Ketiganya dibahas bersama-sama.

2.1. Allah Bapa yang Maharahim

Allah Bapa diwartakan sebagai Allah yang kaya dengan *rahmat* (Ef 2:4). Juga dalam Yak 5:11, “Kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya, karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan.”

Beberapa kali kata *rahmat* (=kerahiman) disebut sebagai dari bagian dari berkat yang dimohonkan Paulus (1Tim 1:2), “Kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman: kasih karunia, *rahmat* dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau” (bdk. 2Tim 1:16.18. Juga dalam Yud 1:2 dan 2Yoh 1:3).

Kata kerja *spagchnizomai* yang dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dengan “tergerak hatinya oleh belas kasihan” berasal dari kata benda *spagchna* (isi perut) kata kerja ini dipakai dalam dua perumpamaan Yesus untuk raja yang berbelas kasih atau perumpamaan tentang hamba yang berhutang, “Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskan dan menghapuskan hutangnya” (Mat 18:27). Perumpamaan ini mengacu pada sifat Allah Bapa yang Maharahim. Hal yang sama juga terdapat pada

perumpamaan atau kisah teladan Anak Yang Hilang, “Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan” (Luk 15:20). Jadi, melalui dua perumpamaan ini, Yesus ingin melukiskan hati Bapa-Nya yang penuh dengan kasih sayang. Akhirnya perlu diperhatikan, dalam Lukas 1:78 dipakai dua kata, *splagchna* dan *eleos* untuk Allah kita dan dalam TB diterjemahkan dengan *rahmat dan belas kasihan* dari Allah kita.

Belas kasih Allah Bapa itu menjadi dasar penyelamatan manusia, seperti dikatakan dalam Tit 3:5, “Pada waktu itu Dia (Allah, Juruselamat) telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.” Hal yang sama dikatakan dalam 1Ptr 1:3, “Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan.” Oleh karena itu, “Kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan” (1Ptr 2:10). Berkat Yesus Kristus, Imam Agung kita, kita “penuh keberanian *menghampiri takhta kerahiman (kasih karunia)* supaya kita menerima *rahmat* dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya.”

Dalam Rom 9-11 dilukiskan misteri bangsa terpilih, Israel, yang bisa kehilangan belas kasihan dari Allah, dengan tujuan supaya orang-orang bukan Yahudi menerima belas kasih Allah, dan akhirnya Israel menerima kembali belas kasih dari Allah. Pelayanan Paulus kepada bangsa-bangsa lain, memungkinkan bangsa-bangsa lain untuk memuliakan Allah karena rahmat-Nya (Rom 15:9). Belas kasih Allah menyembuhkan Epafroditus yang sakit dan hampir mati (Flp 2:27).

2.2 Yesus Kristus adalah Maharahim

Yesus mewujudkan belas kasih Allah Bapa. Mungkin dapat dikutip sebagai dasarnya: Yud 1:21, “Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah sambil menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal.” Kata kerja *splagchnizomai* yang berasal dari kata benda *spagchna* (isi perut) sering dipakai untuk Yesus dalam berbagai peristiwa. Dalam Mat 9:36 dikatakan, “Melihat orang banyak itu, *tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan* kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (bdk. 14:14; 15:32; Mrk 6:34; dll).

Yesus mengasihi Yerusalem seperti induk ayam. Ia menangisi kota suci dan berkata, “Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau” (Mat 23:27).

Paulus memandang belas kasih Yesus Kristus sebagai dasar panggilannya sebagai pewarta Injil. Dalam 1Tim 1:13 ia mengatakan, “Aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya (*eleeo*), karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman” (bdk. 1Tim 1:15-16).

2.3. Berbelas Kasih Seperti Bapa dan Yesus

Dalam Luk 6:36 Yesus berkata kepada para murid, “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.” Yesus memuji bahagia orang yang berbelas kasih, “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.” NB: kata *murah hati* sama dengan berbelas kasih.

Dalam pelbagai kesempatan Paulus menyatakan bahwa belas kasihan menjadi ciri orang kristen.

“Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra (*splagchna*) dan *belas kasihan*” (Flp.2:1; bdk. Kol 3:12; Yud 1:22). Sebab “penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan. Tetapi belas kasihan akan menang atas penghakiman”.

2.4. Perumpamaan Anak yang Hilang

Bila Anda rajin membaca surat kabar, tentu Anda sering membaca berita tentang anak yang hilang atau yang melarikan diri dari rumah orangtuanya. Melalui surat kabar itu orangtuanya minta tolong kepada siapa saja yang kebetulan tahu di mana anak itu berada agar ia mengantar pulang anaknya. Ini berita yang biasa sekali. Akan tetapi, saya pernah membaca satu berita yang agak istimewa. Suatu berita yang langsung ditujukan kepada seorang anak yang telah melarikan diri dari rumah orangtuanya karena ia telah berbuat salah. Katakan saja namanya Andi. kepadanya orang tuanya menulis demikian: “Andi, pulanglah, nak. Ayah, ibu dan saudara-saudaramu rindu menantikan kedatanganmu. Kami telah memaafkan kesalahanmu. Sekali lagi, nak, pulanglah.” Sungguh suatu berita yang menyentuh hati, berita panggilan dan pengampunan.

Saudara-saudari yang terkasih, pada kesempatan ini saya ingin mengajak Anda untuk merenungkan satu kisah yang indah dan mengharukan, mirip dengan berita panggilan yang dikirim untuk Andi tadi, satu panggilan dari Bapa surgawi yang ditujukan kepada manusia yang berdosa. Bapa di surga memasang pengumuman atau berita tentang anak hilang semacam itu, bukan melalui surat kabar tetapi melalui Alkitab, tepatnya dalam Injil Lukas 15:11-24. Dalam perikop yang sangat terkenal ini penginjil Lukas inginewartakan kepada kita ajaran Yesus tentang empat hal penting berikut ini. *Pertama*, tentang makna sesungguhnya dari dosa; *kedua*, tentang keadaan seorang yang berdosa besar; *ketiga*, tentang arti pertobatan; dan *keempat*

tentang proses pengampunan yang sekaligus menunjukkan besarnya pengampunan Bapa. Karena sifat Bapa yang Maha Pengampun itu mencolok sekali maka banyak orang lebih suka memberi perumpamaan ini judul “Bapa yang Maharahim” daripada “Anak yang hilang”. Baiklah kita renungkan kisah yang mengharukan ini bagian demi bagian.

i. Apakah sebenarnya arti dosa itu?

“Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya” (Luk 15:11-13).

Secara sepintas lalu saja kita sudah dapat melihat bagaimana sifat si anak bungsu itu. Anak yang kurang ajar. Betapa tidak, sebelum ayahnya meninggal dunia, ia sudah minta warisan yang menjadi haknya. Namun, ayahnya itu seorang yang baik hati. Ia meluluskan juga permintaan anak itu. Ia membagi hartanya di antara mereka. Beberapa hari kemudian, sekali lagi, beberapa hari kemudian, anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi, pergi ke negeri yang jauh, jauh dari ayahnya, jauh dari rumahnya. Anak bungsu itu tidak bisa sabar. Hanya beberapa hari setelah mendapat bagian warisannya ia sudah menjualnya, lalu pergi. Itu menunjukkan betapa besar keinginan hatinya untuk mencari kebahagiaannya sendiri lepas dari ayahnya. Ia mau bebas, mau menentukan sendiri kebahagiaannya! Apa yang dilakukan anak bungsu ini melambangkan perbuatan orang yang berdosa, istimewanya orang yang berdosa besar. Apakah sebenarnya arti dosa itu? Sering orang mengatakan bahwa dosa adalah setiap perbuatan melawan kehendak atau perintah Tuhan. Dan itu benar sekali. Alkitab sendiri

sering merumuskan dosa sebagai pelanggaran hukum Tuhan. Namun, kalau dosa dipandang sebagai pelanggaran hukum Tuhan, itu belum menunjukkan arti yang sebenarnya. Perumpamaan anak yang hilang dalam Injil Lukas ini memberi aspek lain dari dosa, aspek yang lebih mendalam. Dalam arti yang lebih mendalam, dosa adalah setiap perbuatan meninggalkan Allah Bapa untuk mencari jalan hidup sendiri, untuk mencari kebahagiaan sendiri di luar Bapa.

Dalam Yes 53:6 dikatakan, “Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri.” Jadi, orang berdosa dapat dibandingkan dengan domba yang suka mencari jalannya sendiri, mencari sendiri padang rumput karena ia kurang percaya kepada gembalanya. Padahal, seperti dilukiskan dengan indahnya dalam Mazmur 23:2, Tuhan itu Gembala yang baik, yang menghantar domba-domba ke padang rumput yang hijau, yang menyediakan hidangan dan memberi minuman yang melimpah kepada domba-domba-Nya. Orang berdosa ingin mencari makna hidup dan kebahagiaan di luar Tuhan, padahal di luar Tuhan tidak ada sesuatu yang baik, seperti dikatakan oleh Mzm 16:2, “Aku berkata kepada Tuhan: Engkaulah Tuhanku, tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!” atau seperti dikatakan oleh Yesus sendiri dalam Yoh 15:5, “Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” Atau, seperti yang dikatakan oleh St. Agustinus, “Tuhan, kami Kauciptakan terarah kepada-Mu, maka hati kami tidak akan tenang sebelum beristirahat dalam Engkau.” Benar, terpisah dari Tuhan berarti merana dan mati, sebab bukankah Tuhan itu asal dan tujuan hidup manusia?

Namun sayang, dalam kenyataannya, banyak orang lebih suka berjalan sendiri tanpa Tuhan. Anak yang hilang dalam kisah kita pergi ke negeri yang jauh lalu memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. Ia makan dan minum

bersama teman-temannya. Bahkan menurut Luk 15:30, kakaknya menuduh dia berfoya-foya dengan para pelacur, dan tuduhan kakaknya itu bukan suatu hal yang mustahil. Dosa yang satu sering melahirkan dosa yang lain. Dosa meninggalkan Allah Bapa sering melahirkan dosa-dosa lain. Memang orang yang sudah melepaskan diri dari Allah mudah merasa diri bebas, ya bebas untuk berbuat seenaknya sendiri, bebas untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kesusilaan.

Marilah kita ingat pengalaman bangsa Israel dahulu yang menurut Paulus patut kita renungkan sebagai pelajaran dan peringatan bagi kita. Dikisahkan dalam Kel 32:1-6 bagaimana Musa lama sekali tidak turun dari gunung Sinai. Kemudian Harun, abangnya, atas desakan bangsa Israel sendiri, telah membuat empat patung anak lembu dari emas untuk disembah sebagai Allah. Setelah itu bangsa Israel “bangkit untuk makan dan minum dan bersuka-ria”. Menurut para ahli, dalam kata “bersuka-ria” itu mungkin sekali terkandung arti tari-tarian dan perbuatan yang melanggar kesusilaan. Jadi, dosa penyembahan berhala disusul dengan dosa-dosa lain.

ii. Keadaan orang yang berdosa

“Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat. lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya” (Luk 15: 14-16).

Pada bagian ini Lukas melukiskan bagaimana keadaan anak bungsu yang telah pergi dari rumah bapanya. Pada suatu saat habis juga harta kekayaannya. Bersamaan dengan itu habis juga teman-temannya. Memang mereka itu sebenarnya bukanlah teman yang sejati melainkan teman sejauh ada yang dapat mereka nikmati dari anak bungsu

itu. Maka, ketika anak bungsu itu jatuh miskin, dan ketika kelaparan terjadi di negeri itu, tak seorang pun dari teman-temannya yang mau menolong dia. Anak bungsu itu melarat. Ia terpaksa bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Apa pekerjaannya? Menjadi direktur perusahaannya? Tidak. Menjadi bendahara perusahaannya? Bukan. Ternyata ia menjadi penjaga babi, suatu pekerjaan yang hina bagi seorang Yahudi, sebab sebagaimana kita ketahui, bagi mereka babi itu binatang haram. Penderitaannya ini belum selesai. Dikatakan lebih lanjut dalam kisah ini bagaimana anak itu lapar sekali. Ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu. Ya, ampas yang menjadi makanan untuk babi. Makanan yang begitu rendah seperti itu pun ternyata tidak diperolehnya. Mengapa? Sebab dikatakan dalam kisah tersebut bagaimana tidak seorang pun mau memberikan makanan babi itu. Jadi, dapat diandaikan ia terpaksa mencuri makanan semacam itu.

Pada bagian kedua ini dapat dilihat betapa dalamnya anak itu jatuh ke dalam lumpur kehinaan. Ia menjadi seperti gelandangan yang tidak menikmati apa yang seharusnya bisa ia nikmati kalau saja ia tetap tinggal di rumah bapa. Begitu jugalah keadaan orang yang jauh dari Allah Bapa, keadaan orang yang jauh dari sumber kehidupan, kebahagiaan dan keselamatan.

iii. Proses pertobatan

“Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: betapa banyaknya orang upahan bapakmu yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapakmu dan berkata kepadanya: bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan Bapa. Maka, bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya” (Luk 15:17-19).

Kalau tadi kita sudah merenungkan bahwa dosa berarti meninggalkan Allah Bapa, maka pertobatan berarti kembali ke pangkuan-Nya. Dalam Alkitab seruan pertobatan sering diungkapkan dengan kata kerja “kembali” atau “berbalik,” maksudnya berbalik kepada Allah Bapa. Misalnya, dalam Yer 3:12 Tuhan berseru kepada bangsa Israel, “Kembalilah, hai Israel, perempuan murtad ... mukaku tidak akan muram terhadap kamu, sebab Aku ini murah hati” atau dalam Yl 2:13, Tuhan berseru, “Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada Tuhan, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia.”

Dalam perumpaan anak yang hilang, pertobatan si anak bungsu digambarkan sebagai pulang kembali ke rumah bapa. Pertobatan itu diawali dengan kesadaran bahwa keadaannya di negeri orang itu sungguh hina dan sengsara. Ia mulai membandingkan keadaan dirinya yang sekarang dengan keadaan di rumah bapanya. Di sana para hamba bapanya saja tidak bakal kekurangan makan, malah berkelimpahan. Sebaliknya, anak bungsu itu hampir mati kelaparan. Sadar akan keadaannya yang hina itu, ia mengambil keputusan untuk kembali ke rumah bapanya. Dia merencanakan kata-kata yang indah untuk melunakkan hati bapanya, “Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.” Ia yakin, bapanya itu pengampun. Maka, ia memberanikan diri untuk bangkit dari kehinaannya untuk kembali kepada bapanya.

Di sini dapat kita lihat proses pertobatan yang sejati. Pertobatan berawal dari kesadaran orang akan kedosaannya. Ia melihat kebahagiaan dan kelimpahan hidup yang dinikmati oleh orang-orang yang dekat pada Tuhan, sedangkan dirinya sendiri sering merasa gelisah, kurang bahagia, bahkan dikejar-kejar oleh perasaan berdosa. Namun, sungguh menyedihkan bahwasanya orang sering kali malah tidak tahu bahwa dirinya

itu ada dalam keadaan dosa, tidak sadar bahwa dirinya itu jauh dari kebahagiaan sejati yang ingin diberikan Tuhan kepada orang-orang benar. Padahal, seperti sudah dikatakan tadi, pertobatan itu berawal dari kesadaran akan kehinaan keadaan orang berdosa. Hal itu mirip dengan pengalaman Santo Paulus. Sebelum bertobat, ia orang baik dan ia melihat banyak hal sebagai baik dan indah, maka ia mengejar hal-hal itu. Namun, setelah ia bertobat dan mengenal Yesus Kristus, ia melihat bahwa semua yang dahulu dia anggap sebagai keuntungan kini dia anggap sebagai sampah yang merugikan (Flp 3:7-8).

Proses pertobatan dilanjutkan dengan suatu keputusan untuk berubah. Pertobatan tidak hanya berarti rasa sesal karena telah melakukan perbuatan-perbuatan yang keliru. Rasa sesal itu penting, tetapi tidak cukup. Pertobatan yang sejati menuntut dari kita suatu perubahan pikiran dan hati, perubahan dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pertobatan menuntut dari manusia keberanian untuk meninggalkan dosa, dan keberanian untuk berubah seperti yang dilakukan oleh anak bungsu tadi.

iv. Pengampunan yang luar biasa

“Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. Kata anak itu kepadanya, “Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa. Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya, ‘Lekaslah bawa kemari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.’ Maka mulailah mereka bersukaria” (Luk 15:20b-24).

Sungguh indah kisah ini. Sang bapa sudah melihat anak bungsunya itu dari jauh. Dapat diandaikan, bapa itu sering keluar rumah, untuk melihat apakah anaknya kembali. Ia memang menantikan kembalinya si anak hilang. Maka tidak mengherankan kalau dari jauh, ya dari jauh, dengan matanya yang mungkin sudah tidak begitu baik itu, si bapa lebih dahulu melihat anaknya, bukan anaknya yang melihat bapanya. Tidak hanya itu. Ternyata dengan kaki-kaki yang tentunya sudah tidak begitu kuat lagi seperti kaki seorang yang masih muda, si ayah berlari lebih dahulu mendapatkan anaknya, bukan si anak bungsu yang usianya jauh lebih muda itu yang berlari mendapatkan ayahnya. Ketika sudah di hadapan anaknya, si bapa tidak menegur anaknya seperti yang biasa dilakukan oleh orang tua duniawi yang memarahi anak yang baru melakukan kesalahan, “Nah, rasakan akibatnya, bapa kan sudah memberitahumu. Ini akibatnya kalau anak tidak mau menurut nasihat orang tua.” Tidak, bukan teguran tapi penerimaan yang mengharukan. Hatinya tergerak oleh belas kasihan.

Dalam bahasa Yunani, kata kerja yang dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tergerak oleh belas kasihan”. ada kaitannya dengan kata benda yang berarti “isi perut.” Jadi, tergerak oleh belas kasihan berarti ‘perasaan yang begitu mendalam sampai terasa di dalam perut orang’ atau ‘suatu perasaan yang sampai mengguncang isi perut orang’. Anda tentu pernah merasa sedih atau terharu sampai perut anda terasa mulas? Itulah yang dirasakan oleh bapa yang baik hati. Tanpa menghiraukan bau badan yang tidak sedap atau kotor nya pakaian si anak, bapa itu merangkul anaknya. Sungguh suatu adegan yang mengharukan. Kita jadi ingat pada Esau saudara Yakub yang juga berlari dan merangkul Yakub, adiknya, yang dahulu pernah akan dia bunuh karena adiknya telah mencuri berkat anak sulung darinya. Kita ingat juga pada kisah Yusuf di Mesir yang memeluk dan mencium

kakak-kakaknya yang dahulu telah menjual dia kepada para pedagang Midian. Semuanya ini adalah pertemuan yang mengandung pengampunan, pertemuan yang mengharukan. Kepada ayahnya si anak bungsu berkata, “Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa” (ay. 21).

Para saudara yang terkasih, patut kita perhatikan bahwa si anak bungsu itu belum sempat mengucapkan kalimat terakhir yang telah direncanakannya baik-baik sebelum kembali kepada bapanya. Ia tidak sempat mengucapkan kalimat, “Jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.” Ternyata pengampunan bapa berjalan jauh lebih lancar daripada yang dia duga. Bahkan, ayahnya memperlakukan anak bungsunya ini secara istimewa untuk ukuran orang pada waktu itu, yakni memberi segala yang terbaik untuk anaknya: jubah terbaik, cincin, sepatu, dan perjamuan pesta yang luar biasa. Jadi, anak itu telah diterima kembali sepenuhnya sebagai anak bapa, diperlakukan secara istimewa seperti dahulu kala firau memperlakukan Yusuf sebagai wakilnya. Dan untuk merayakan peristiwa menggembirakan itu diadakan pesta besar. Alasannya sederhana: bapanya menganggap anaknya itu telah mati dan hidup kembali, telah hilang tetapi telah ditemukan kembali.

Bapa si anak bungsu adalah gambaran dari Allah Bapa di surga yang selalu siap menantikan kembalinya orang berdosa ke dalam pelukannya. Ia akan bergembira apabila ada orang berdosa yang bertobat. Yesus sendiri berkata dalam Luk 15:7, “Aku berkata kepadamu: demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan.” Allah membenci dosa, tetapi mengasihi orang berdosa dan menantikan pertobatannya. Maka kalau orang berdosa itu bertobat, Allah juga bersukacita seperti sukacita seorang ibu ketika melihat anaknya yang sakit



Anak yang hilang dilukis oleh Rembrandt Harmenszoon van Rijn tahun 1668 yang tersimpan di Biara St. Petersburg, Rusia.

KERAHIMAN ALLAH DALAM HIDUP SANTA TERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS

Oleh: Rm. Stefanus Buyung Florianus, O.Carm.

Tema yang ditawarkan oleh Sub Komisi Bina Lanjut Provinsi adalah Kerahiman Allah Menurut Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus. Namun, tema ini diubah sedikit menjadi Kerahiman Allah dalam Hidup Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus. Ia tidak mengajarkan Kerahiman Allah secara jelas dan terinci dengan teori. Ia mengajarkannya lewat perjalanan pengalaman hidup. Apalagi pendidikan formalnya adalah mungkin hanya sebatas Sekolah Dasar, dan pendidikan tambahan di rumah. Hanya memang harus diakui Teresia adalah seorang yang memiliki otak yang cerdas dan jenius.

Hidupnya menjadi sebuah pesan kenabian bagi kita. Teresia hidup pada sebuah zaman yang ditandai oleh sebuah aliran Yansenisme yang merusak wajah Allah dan menghadirkan-Nya secara eksklusif sebagai seorang hakim yang keras, dan bahkan dapat meminta kita untuk mempersembahkan diri sebagai korban dalam sebuah upaya untuk menenangkan murka-Nya.¹ Situasi demikian tentu juga memengaruhi formasi iman dan spiritual dalam hidupnya, baik dalam keluarga maupun di dalam biara. Situasi jatuh dan bangun, Teresia akhirnya menemukan sebuah kisah perjalanan hidup yang sungguh mengesankan. Ia mampu mengubah wajah Allah dari seorang Allah yang ganas dan siap menghukum kepada seorang Allah yang penuh kasih

¹ *Back to the Gospel: The Message of St. Therese of Lisieux. A letter from the O.Carm. and O.C.D. Superiors General on the occasion of the Centenary of the death of St. Therese of Lisieux.* Rome, July 16, 1996, (no. 33).

dan suka mengampuni. Ia mengembalikan wajah Allah yang sebenarnya.

1. Merasakan Kerahiman Allah

Dalam jatuh dan bangun kehidupan, Teresia mampu melihat kasih dan kerahiman Allah mengalir dalam perjalanan hidupnya yang singkat menurut ukuran kita manusia (kurang lebih 24 tahun, 9 bulan).

1.1. Kisah Hidup Teresia – Kisah Kasih Allah

Teresia mampu melihat perjalanan hidupnya sebagai wujud nyata cinta Tuhan sendiri. Jejak langkah hidupnya tidak lain adalah jejak langkah cinta Yesus sendiri. Itulah sebabnya, “Kisah Satu Jiwa”-nya, adalah kisah kasih Tuhan. Riwayat hidupnya adalah riwayat kerahiman dan belas kasih Tuhan yang melimpah. Kepada kakaknya, Ibu Agnes dari Yesus, Teresia menulis, “Ibu terkasih, tentu Anda penuh heran dan bertanya, ke mana gerangan tujuanku, sebab sampai di sini belum sekelumit pun gambaran riwayat hidupku yang kulukiskan. Tetapi, Anda telah meminta agar aku menulis begitu saja menurut apa yang muncul dalam ingatanku. Sebab itu aku tidak akan menulis riwayat hidupku yang sebenarnya, melainkan tanggapanku terhadap rahmat yang dilimpahkan Allah kepadaku.” Karena bagi Teresia, Allah telah menuntun hidupnya dalam kasih dengan berkata, “Sepanjang hidupku Allah berkenan mengelilingi aku dengan kasih.”

Untuk sampai pada kesadaran yang demikian tidaklah gampang, karena memahami dan menghayati kerahiman Allah dalam kehidupan itu membutuhkan waktu di dalam perjalanan ziarah hidup. Situasi sulit dan berat yang dialami menjadi sebuah batu ujian. Hal yang sama juga dialami oleh Teresia dan orang-orang sezamannya. Orang yang mampu membaca kasih Allah dalam situasi sulit, haruslah orang yang penuh refleksi. Teresia adalah salah satu di antaranya. Ia

mampu membaca kisah hidupnya dalam terang iman, cahaya kasih Allah dan mata seorang kontemplatif.

Dengan cara seperti itu, Teresia menjadi seorang nabi kerahiman Allah. Dalam membaca dan merenungkan Sabda Allah, Teresia membuka hatinya kepada Yesus yang mengungkapkan kepadanya wajah Allah yang benar, “bapa-ibu yang penuh kerahiman yang mengundang kita untuk hidup sebagai putra-putrinya, dalam kepercayaan dan penyerahan diri, berserah diri kepada cinta ilahi, menerima dengan penuh tanggung jawab – sebagaimana dilakukan Kristus – misi untuk mewartakan rencana Allah bagi kemanusiaan. Dia mengerti bagaimana Yesus kehendaki untuk dicintai, dan dia mempersembahkan dirinya sebagai kurban kepada cinta-Nya yang penuh belas kasih, yang mau mengomunikasikan diri-Nya kepada semua orang.”²

Dalam Manuskrip A, Kisah Satu Jiwa, Teresia mengungkapkan rahasia penggilannya, alasan ia sampai menemukan kerahiman Allah yang melimpah. Sabda Tuhan sendiri menjadi sumbernya. Berdasarkan Mrk 3:13, Teresia mengatakan bahwa dalam ayat itu terkandung rahasia panggilannya, seluruh hidupnya, terutama rahasia anugerah-anugerah yang dilimpahkan Yesus kepadanya. Teresia lalu melanjutkan, “Bukan mereka yang layak, dipanggil-Nya, tetapi mereka yang dikehendaki-Nya. Atau seperti dikatakan Santo Paulus, ‘Allah berbelas kasih terhadap orang yang dikehendaki-Nya, oleh sebab itu tidak tergantung dari usaha orang yang mau atau dari mereka yang berlari cepat, melainkan dari Allah yang menunjukkan belas kasihan-Nya’ (Rom 9:15-16).”

Teresia menyadari bahwa dalam jalan hidupnya, dalam jatuh dan bangun, melihat tuntunan Tuhan sendiri. Dalam Manuskrip A, ia menulis kisah hidupnya, “Dalam tahap hidup yang kini kujejaki aku melihat kembali masa lampauku. Jiwaku

² *Back to the Gospel*, (no. 34).

telah menjadi matang dalam piala pencobaan lahir dan batin. Kini kembali kubangun hidup itu bagaikan sekuntum kembang yang tegak kembali setelah badai lewat, dan saya sadar bahwa dalam diriku terpenuhi kata-kata Mazmur 23, “Tuhanlah Gembalaku, aku takkan kekurangan sesuatu pun. Dia membiarkan aku beristirahat di sumber yang segar dan di padang yang subur. Dengan tenang, Ia menuntun aku. Sekalipun menuruni lembah bayangan maut, aku tidak gentar terhadap suatu kejahatan pun, sebab Engkau, Tuhan, beserta aku!...” Tuhan senantiasa penuh kasih sayang dan ramah terhadapku. “Tuhan penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia!” (Mzm 103:8).

Bagi Teresia, Yesus adalah wajah kerahiman Allah. Ia mengalami kebaikan Yesus dalam ziarah hidup. Dalam bagian awal Manuskrip A, kisah hidupnya, ia mengatakan bahwa bunga yang akan mengisahkan riwayatnya ini bergembira karena dapat menceritakan segala kebaikan Yesus yang dengan cuma-cuma dilimpahkan kepadanya. Dia mengakui bahwa tak ada sedikit pun dalam dirinya yang dapat memikat hati Allah, melainkan kerahiman-Nyalah yang melahirkan apa yang baik di dalam dirinya.

Komuni Pertama dilihatnya sebagai wujud nyata kerahiman Allah dan cinta Tuhan. Berkenaan dengan rahmat Ekaristi itu, Teresia menulis dalam Manuskrip A, Autobiografinya, “Ah, betapa sedapnya kecupan pertama yang Yesus berikan bagi jiwaku!... Itulah kecupan cinta, dan kurasa bahwa aku dicintai maka aku lalu berkata, ‘Kucinta pada-Mu Yesus, kuserahkan diriku kepada-Mu untuk selama-lamanya.’”

Teresia juga mengalami cinta dan perhatian Allah melalui sang Bunda-Nya, Maria. Dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, kepada Ibu Maria Gonzaga, Teresia berkata, “Perawan suci menunjukkan bahwa ia tidak marah pada saya. Tak pernah ia lalai melindungi saya bila saya mohon kepadanya. Bila ada sesuatu mencemaskan saya, atau ada suatu kesulitan, maka

saya segera mengarahkan hati kepadanya, dan sebagai seorang ibu yang terkasih di antara para ibu, dia menyelenggarakan kepentingan saya. Betapa sering terjadi saya memohon bantuannya, saat saya sedang berbicara dengan para novis, lalu saya pun mengalami kasih keibuannya.”

Teresia juga mengalami secara khusus rahmat kasih Tuhan dalam rupa pertobatannya yang total. Itulah rahmat Natal (1886). Sehubungan dengan rahmat ini, Teresia menulis dalam Manuskrip A, kisah hidupnya, “Saya tidak tahu bagaimana saya dapat bergembira bila berpikir untuk masuk Karmel, sebab saya masih mengenakan lampin masa bayi. Tuhan haruslah membuat mukjizat bila saya segera mau menjadi besar. Dan mukjizat itu telah dilakukan-Nya di hari Natal yang tak terlupakan itu. Di malam yang penuh cahaya itu, yang memancarkan sukacita Tritunggal Mahakudus, Yesus yang manis, Anak yang baru berusia satu jam itu, mengubah kegelapan malam jiwaku menjadi penuh cahaya.... Di malam itu ketika Dia menjadikan Diri-Nya lemah dan penuh derita demi kasih kepadaku, membuat saya kuat dan berani.”

Berkaitan dengan panggilannya ke Karmel, Teresia mengatakan, “Dalam kasih-Nya, Allah melindungi ‘si bunga mungil’ terhadap napas dunia yang beracun. Baru saja tajuk bunganya mulai mekar, penyelamat ilahi telah memindahkan dia ke Gunung Karmel, di mana dua kembang bakung yang pernah bersamanya, lembut membuai di musim semi kehidupannya, menyebarkan keharuman.” Pada 10 Januari 1889, Teresia menerima jubah Karmel dan secara resmi ia menjalani masa novisiatnya. Bagi Teresia, pengalaman hari tersebut merupakan wujud nyata cinta Yesus. Dalam Manuskrip A, Autobiografinya, kepada kakaknya, Ibu Agnes dari Yesus, Teresia menulis, “Demikianlah saya selalu berharap agar di hari penerimaan jubahku, alam pun berdandan serba putih. Malam sebelum hari yang indah itu saya dengan sedih memandang ke langit kelabu asal gerimis turun dari

saat ke saat, sedang udaranya begitu sejuk sehingga saya tak mengharapka salju. Hari berikutnya langit tidak berubah!... Betapa utuh perhatian Yesus! Dia mendahului kerinduan mempelai kecil-Nya dan memberikan salju! Salju! Adakah seorang manusia betapa pun kuasanya, sanggup menurunkan salju dari surga untuk memikat cinta kekasih-Nya? Mungkin orang-orang di dunia mengajukan pertanyaan ini. Yang jelas adalah bahwa salju di hari penerimaan jubahku bagi mereka merupakan mukjizat kecil dan seluruh kota terheran-heran karenanya. Orang menganggap bahwa saya memiliki selera yang aneh karena menyukai salju. Baik jugalah! Hal ini malahan lebih menyatakan kemurahan Mempelai para perawan yang tak dapat dimengerti, dari Dia, yang menyukai bakung-bakung yang seputih salju!”

Pada hari profesi, 8 September 1890, waktu ia mengucapkan kaul-kaul kebiaraan-Nya, Teresia tidak luput dari pengalaman akan kasih Allah yang mengagumkan. Kepada kakaknya ibu Agnes dari Yesus, Teresia menulis, “Hari lahir Santa Maria, betapa indahnya pesta itu untuk menjadi pengantin Yesus! Santa Perawan kecil yang berusia sehari mempersembahkan bunga mungilnya kepada Yesus yang kecil! Pada hari itu semuanya serba kecil, kecuali rahmat dan damai yang kualami malam hari itu, ketika saya melihat bintang-bintang gemerlapan di langit dan berpikir bahwa surga indah itu segera akan terbuka bagi mataku yang terpesona dan kemudian dapatlah saya bersatu dengan mempelai dalam sukacita abadi....”

Bahkan saat kematian pun adalah bukti cinta Allah dan ungkapan kasih-Nya. Teresia menyadari dan mengakui bahwa Allah itu begitu baik. Hal ini diungkapkan Teresia dalam kalimat-kalimat terakhir menjelang ajalnya pada 30 September 1897. “Ah, Allah yang Mahabaik!... Ya, Ia memang baik, saya berpendapat Ia sungguh baik... Allah dalam kebaikan-Nya tak akan meninggalkan aku, itu pasti. Ia tidak pernah membiarkan

saya... Ya Allah, semuanya Kaukehendaki, tetapi kasihanilah saya! Para suster doakanlah saya! Ya Allah, ya Allah! Engkau yang begitu baik!... O ya! Engkau adalah baik! Saya tahu..." Beberapa bulan sebelumnya, dalam surat kepada saudara rohaninya l'abbe Belliere, Teresia menulis, "Oh, saudaraku terkasih, betapa bahagianya saya akan mati!... Saya ingin mengatakan banyak hal kepadamu, tetapi saya sadar bahwa saya berada pada pintu keabadian, tetapi saya tidak mati, melainkan masuk ke dalam kehidupan" (9 Juni 1897).

1.2. Gembala Umat (Pastor): Saksi Kerahiman Allah

Melalui para gembala umat (imam), Teresia juga mendapatkan kasih dan kerahiman Allah, berupa cinta dan perhatian serta tuntunan hidup, bagaimana seharusnya hidup sebagai orang beriman Kristiani. Pada waktu pertama kalinya mengaku dosa kepada pastornya, Teresia sungguh merasakan damai dan sukacita. Dalam Manuskrip A, kisah hidupnya, Teresia menulis, "Saya masih mengingat bahwa nasehat pengakuan pertama yang kuterima ialah tentang kebaktian kepada Santa Maria. Saya lalu berniat untuk mengasihi dia dua kali lipat. Ketika meninggalkan kamar pengakuan, saya sungguh merasa puas dan senang, suatu kegembiraan yang belum pernah kualami. Semenjak itu saya selalu mengaku sebelum pesta-pesta besar dan untukku mengaku itu adalah sungguh suatu pesta."

Ketika sudah berada di biara, Teresia juga mendapatkan kesempatan nasihat dari Pastor Pichon, yang adalah juga bapa rohani keluarga mereka. Dalam perjumpaan dan percakapannya, Pastor itu menasihati Teresia demikian, "Anakku, semoga Tuhan senantiasa menjadi Pemimpin dan Magisternu."

Retret komunitas biara Karmel yang dilaksanakan 8 - 15 Oktober 1891 diberikan oleh seorang Fransiskan, Pastor Alexis Prou. Teresia mendapatkan banyak rahmat dalam

retret tersebut. Dalam Manuskrip A, Autobiografinya, Teresia menulis mengenai pengalaman retretnya. “Ketika itu saya mengalami aneka macam percobaan yang berat, bahkan demikian rupa sehingga kadang-kadang saya bertanya kepada diriku apakah ada surga. Saya merasa bahwa saya tidak bersedia membuka keadaan batinku, sebab saya tidak tahu bagaimana harus mengungkapkan hal itu. Tetapi, ketika saya baru saja masuk kamar pengakuan, serentak saya merasakan jiwaku lapang. Ketika saya baru saja mengucapkan beberapa kata, dia segera mengerti saya secara menakjubkan, bahkan dia menerka keadaanku... Jiwaku adalah laksana sebuah buku dalam mana Pastor itu membaca lebih baik daripada diri saya sendiri!... Dia mengatakan kepadaku bahwa kesalahan-kesalahan tidak menyedihkan Allah yang baik, dan bahwa dia sebagai wakil Allah dapat mengatakan bahwa Allah sangat puas dengan saya...”

1.3. Keluarga: Wadah Konkret Kerahiman Allah

Teresia hidup dalam sebuah keluarga yang bahagia. Ia mengalami cinta dan perhatian yang luar biasa dari kedua orangtuanya. Kerahiman dan kasih Tuhan sungguh dirasakan dalam hidup sehari-hari. “Selanjutnya, yang akan kubangkitkan di sini adalah kenangan-kenangan, karena masa kecil kulewati langsung di bawah pengawasanmu, dan aku memiliki kebahagiaan yang tak ada bandingannya yakni memiliki orangtua yang mengelilingi kita dengan cinta dan pemeliharaan yang sama. O, semoga mereka berkenan memberkati dan membantu putri bungsunya untuk menyanyikan kerahiman ilahi.”

Louis Martin dan Zelig Guerin mendidik anak-anaknya secara seimbang. Di satu sisi mereka menegakkan disiplin dan ketaatan (kebapaan), di sisi lain mereka juga menunjukkan perhatian, pengampunan dan kasih sayang (keibuan). Teresia dalam Autobiografinya mengatakan,

“... aku memiliki kebahagiaan yang tak ada bandingnya yakni memiliki orangtua yang mengelilingi kita dengan cinta dan pemeliharaan yang sama.” Suster Agnes dari Yesus mengatakan tentang ibunya, “Dia membesarkan kami agak ketat dan tak membiarkan sesuatu pun berlalu, secara khusus sesuatu yang membawa kesia-siaan, dan lain-lain. Sedangkan ayah lebih lembut ...” Celine (Suster Genoveva dari Wajah Kudus) memberi kesaksian demikian, “Ayah kami sungguh sangat mencintai anak-anaknya; dia memiliki cinta keibuan bagi kami.” Berkenaan dengan keluarganya, Teresia mengatakan, “Sepanjang hidupku Allah berkenan mengelilingi aku dengan kasih. Kenangan-kenanganku yang pertama adalah penuh senyuman dan belaian yang teramat mesra! Jadi banyak kasih ditaburkannya di jalanku. Banyak juga kasih diletakkannya dalam hatiku yang menjadikannya hangat dan memikat.” Teresia lalu menceritakan banyak pengalaman kasih mesra yang dialaminya dalam keluarga dan bagaimana ia membalasnya dengan kasih pula.

1.4. Biara Karmel Lisieux: Taman Firdaus Ilahi

Formasi iman yang dialami oleh Teresia dalam keluarga dilanjutkan dalam biara. Ia juga mampu melihat kasih Allah yang menuntunnya dalam perjalanan, melalui pemimpin, pembina dan para Suster dalam komunitas. Ia melihat Yesus yang hadir dalam diri para pemimpinnya. Dalam Manuskrip A, Autobiografinya, kepada kakaknya, Ibu Agnes dari Yesus Teresia menulis, “O ibu, terutama sejak hari yang terberkati, hari pilihanmu menjadi Priorin, saya terbang maju di jalan cinta! Pada hari itu Paulina menjadi bagiku Yesus yang hidup...” Lalu dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, kepada ibu Maria Gonzaga, Teresia menulis, “Ibu terkasih, Anda adalah kompas yang telah diserahkan Yesus kepadaku untuk mengantarkan saya dengan aman menuju pantai abadi... dan kini saya mengerti bahwa Anda, bukan saja seorang ibu yang mencintai saya dan

yang saya cintai, tetapi di dalam diri Anda, saya melihat Yesus yang hidup dan menyatakan kehendak-Nya kepada saya.”

Kerahiman Allah dalam biara sungguh dirasakan melalui formasi kebapaan dan keibuan, yang diterima dari pimpinan komunitas (Priorin). Di satu sisi adalah penegakan disiplin (kebapaan), di sisi lain adalah perhatian dan kasih (keibuan). Kenyataan inilah yang membuat formasi Teresia mendatangkan kematangan dalam hidupnya. Dalam Manuskrip C, kisah hidupnya Teresia memberi catatan indah tentang ibu Priorin, Maria Gonzaga. Priorin yang satu ini dikenal sangat tegas, tetapi justru Teresia merasakan kasih Allah yang dinyatakan melalui dia. “Saya memang merasakan bahwa Allah yang baik yang berbicara kepadaku lewat Anda. Sangat banyak suster mengira bahwa Anda memanjakan saya dan bahwa darimu saya hanyalah menerima kemesraan dan hiburan. Padahal, tidaklah demikian. Di dalam catatanku yang memuat kenangan akan masa mudaku akan Anda lihat ibu, bahwa saya melukiskan ketegasan dan keibuan, ciri khas pendidikan yang kuterima darimu. Dari lubuk hati yang terdalam kuucapkan syukur kepadamu, karena Anda tidak memanjakan saya. Yesus tahu baik bahwa kuntum-Nya ini memerlukan air hidup yang memancar dari penghinaan. Kuntum itu terlalu lemah untuk dapat mengeluarkan akar tanpa bantuan ini. Dan kepadamu saya bersyukur bahwa Anda boleh melaksanakan perbuatan baik ini.” “Yesus tak menginginkan hal lain buat kuntum-Nya selain senyum-Nya yang ditunjukkan lewat Anda, ibu terkasih.” Dan lagi, “Saya bergaul dengan Anda bagaikan seorang anak, sebab Anda bersikap terhadap saya bukan sebagai Priorin, tetapi sebagai seorang ibu...”

2. Membangkitkan Kerahiman Allah

Dalam perjalanan hidupnya, Teresia merasakan kerahiman Allah yang melimpah. Kisah hidupnya adalah kasih Allah sendiri. Namun, tidak berhenti di situ. Ia berusaha

untuk membalas kasih dan kerahiman Tuhan itu di dalam hidupnya. Semuanya itu ia ungkapkan dengan ajarannya yang begitu populer, yaitu jalan kecil. Ada beberapa catatan patut direnungkan yang mengalir dari semangat hidup Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus ini.

2.1. Menyanyikan Kerahiman Allah

Teresia mau membalas kasih Tuhan dengan menyanyikan lagu kerahiman Allah, bukan hanya selama hidupnya di dunia ini, tapi juga dilanjutkan dalam keabadian. Pada kalimat-kalimat pertama dari Manuskrip A, Kisah Satu Jiwanya, Teresia menulis, “Selanjutnya, satu hal sajalah yang akan saya kerjakan, melagukan apa yang senantiasa akan kunyanyikan dalam keabadian: ‘Kerahiman Tuhan!’...” Dan lagi, “Maka kepada Anda juga, ibu, dengan gembira saya datang untuk menyanyikan kerahiman Tuhan.” Lalu pada kalimat-kalimat akhir Manuskrip A, Teresia menulis, “Bagaimanakah ‘kisah bunga putih mungil ini’ akan berakhir? Apakah si bunga mungil ini akan dipetik pada usianya yang segar, atau dipindahkan ke pantai seberang? Saya tidak tahu. Tetapi, saya yakin bahwa kerahiman Allah yang baik akan senantiasa menyertai dia. Allah tak akan berhenti untuk memberkati ibu yang telah menyerahkan dia kepada Yesus. Kegembiraannya tak berkesudahan; dia telah menjadi sekuntum bunga pada mahkotanya! Dan untuk selama-lamanya dia bersama ibu terkasih ini akan menyanyikan lagu baru Cinta Kasih...”

Dalam Manuskrip C, kepada Ibu Maria Gonzaga, Teresia menulis, “Ibu terkasih, Anda menyatakan keinginan kepadaku, agar saya melanjutkan nyanyian tentang kerahiman Tuhan. Nyanyian yang indah itu kumulai dengan putrimu yang terkasih, Agnes dari Yesus, yang oleh Tuhan bebani tugas untuk membimbing saya seperti seorang ibu di masa remajaku.” Dan lagi, “Ah, betapa besar kerahiman-Nya, yang hanya dapat kupuji dengan nyanyian dalam keabadian surga!”

2.2. Menerima Diri Apa Adanya

Berbekalkan kasih kerahiman Allah ini, Teresia mampu menerima diri apa adanya. Sadar akan belas kasih Allah, Teresia menyadari segala keterbatasan dirinya. Tapi, justru di situ ia meletakkan kekuatannya. Ia tidak lagi mengandalkan kehebatannya, melainkan kekuatan Allah sendiri, yang diungkapkannya dengan menyamakan diri dengan hal-hal kecil dan sederhana. Misalnya, Teresia menyamakan dirinya dengan sebutir pasir. Kepada Ibu Maria Gonzaga, dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, Teresia menulis, “Anda tahu, ibu, bahwa saya senantiasa rindu menjadi orang kudus. Namun sayang, bila saya membandingkan diriku dengan para kudus, maka saya senantiasa berpendapat bahwa antara mereka dan saya terdapat perbedaan laksana sebuah gunung yang tinggi menjulang, puncaknya menghilang di angkasa, dengan sebutir pasir yang tersembunyi, diinjak-injak kaki orang yang berjalan lewat. Daripada berputus asa karenanya, saya berkata kepada diriku, ‘Allah yang baik tak mungkin memberikan suatu keinginan yang tidak terpenuhi! Kendati kehinaanku, saya boleh merindukan kekudusan. Saya tidak dapat menjadi besar, itu tak mungkin, saya harus menanggung diriku dengan segala ketidaksempurnaannya. Namun, saya mau menemukan suatu cara untuk menuju ke surga melalui sebuah jalan yang kecil, langsung dan sangat pendek, sebuah jalan yang sama sekali baru.”

Di tempat lain, Teresia menyamakan dirinya dengan burung kecil. Dalam Manuskrip B, Autobiografinya, Teresia menulis, “Saya menganggap diriku bagaikan seekor burung kecil yang ditutupi sedikit bulu-bulu halus. Saya adalah bukan rajawali. Saya hanya memiliki mata dan hati seekor rajawali sebab meskipun sangat kecil, saya berani memandang kepada matahari ilahi, matahari cinta kasih, dan hatiku dipenuhi dengan segala keinginan rajawali.”

2.3. Melayani dengan Segenap Hati

Kerahiman Allah yang dialami dan dirasakan oleh Teresia tidak disimpannya sendiri. Ia membagikannya kepada sesamanya ketika berada di tengah keluarga, maupun kepada rekan-rekannya dalam komunitas Karmel. Teresia justru mengungkapkan kerahiman Allah lewat pelayanan kecil yang dilakukannya. Dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, Teresia menulis, “Ibu terkasih, Anda mungkin akan heran karena saya mengisahkan perbuatan kecil dalam pengalaman cinta kepada sesama yang telah lama lewat. Ah, sesungguhnya itu saya buat sebab saya harus menyanyikan kerahiman Tuhan. Sebab Dia membiarkan kenangan kecil ini kembali dalam ingatanku bagaikan sesuatu yang harum yang mendorong saya untuk mengamalkan kebajikan cinta kepada sesama.”

2.4. Memahami Sesama dan Suka Memaafkan

Teresia juga membagikan kasih dan kerahiman Allah ini melalui sikap penuh pengampunan dan maaf. Ia memahami kelemahan sesama. Dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, kepada Ibu Maria Gonzaga, ia menulis, “Kalau sekarang saya melihat seorang Suster berbuat apa yang bagi saya tidak tepat, maka saya merasa lega hati dengan berkata, syukurlah, dan bukan novis, saya tidak wajib memperingatkan dia! Lalu dengan cepat saya coba memaafkan suster itu dengan mengatakan bahwa ia pasti berbuat dengan maksud yang baik.”

Teresia tidak menyimpan dan membalas dendam. Ia justru bergaul dengan mereka yang tidak menyenangkan dalam komunitas. Dalam Manuskrip C, kepada Ibu Maria Gonzaga, Teresia menulis, “Pada waktu rekreasi dan pada waktu kita boleh berbicara dengan sesama suster, saya harus mencari pergaulan dengan mereka yang paling menjengkelkan saya dan bertindak sebagai orang Samaria yang baik hati terhadap mereka yang sakit hati. Sepatah kata, atau senyum yang ramah

kadang-kadang sudah cukup menggembirakan seseorang yang sedang merasa sedih... Maka, untuk tidak membuang waktu, saya mau berlaku ramah terhadap siapa saja, terutama terhadap para Suster yang kurang menyenangkan di dalam pergaulan, supaya saya boleh menyenangkan Yesus.”

2.5. Dalam Doa dan Kurban

Kasih dan kerahiman Allah yang dialami oleh Teresia juga ia salurkan kepada orang lain lewat doa dan kurban. Semua itu adalah demi kebahagiaan dan keselamatan sesama. Hal ini antara lain ia nyatakan dalam doa penyerahannya kepada Cinta Allah yang penuh belas kasih, pada hari raya Tritunggal Mahakudus, 9 Juni 1895. Kutipan beberapa penggal doa penyerahannya adalah sebagai berikut:

Ya Allah Tritunggal yang Mahakudus, aku rindu mencintai Engkau dan membuat Engkau dicintai, bekerja untuk kemuliaan Gereja kudus dengan menyelamatkan jiwa-jiwa di bumi ini dan membebaskan jiwa-jiwa di api penyucian... Sesudah masa pembuangan di bumi ini, aku harap boleh menikmati Engkau dalam tanah air abadi, namun aku tak mau mengumpulkan pahala untuk surga. Aku hanya mau bekerja bagi-Mu karena cinta, dengan tujuan satu-satunya ialah untuk menyenangkan Engkau, menghibur Hati Kudus-Mu dan menyelamatkan jiwa-jiwa yang akan mencintai Engkau sampai keabadian...

Untuk hidup dalam cinta sempurna, aku menyerahkan diriku sebagai kurban bakaran kepada cinta-Mu yang berbelas kasih, sembari aku mohon kepada-Mu supaya terus menerus menghanguskan daku; dan gelombang-gelombang kasih-Mu yang tak terhingga yang ada dalam diri-Mu melanda jiwaku, dan dengan demikian aku boleh menjadi martir cinta kasih-Mu, ya Allahku!

Semoga jenis kemartiran yang demikian itu menyiapkan aku untuk tampil di hadapan-Mu dan akhirnya membawa maut

bagiku. Semoga jiwaku serentak menghempaskan diri ke dalam rangkulan cinta-Mu yang berbelas kasih.

Ya Kekasihku, aku ingin mengulang-ulang kurban ini pada setiap denyut nadiku, sampai segala bayangan melenyap dan aku boleh mengulangi cintaku kepadamu dalam pandangan abadi dari muka ke muka! Ia lalu juga mempersembahkan doa untuk kebahagiaan dan keselamatan sesamanya, khususnya para saudara rohaninya, yang adalah imam dan misionaris.

Kepada Ibu Maria Gonzaga, Manuskrip C, kisah hidupnya, Teresia menulis, “Kini, atas cara rohaniah, saya dipersatukan dengan para rasul yang diberikan Yesus kepada saya untuk menjadi saudara-saudaraku. Semua kepuanyaanku adalah juga milik keduanya. Saya merasa bahwa Allah begitu baik, terlalu baik untuk membagi-bagi dan memisahkan. Allah begitu kaya, sehingga dia memberi semua yang saya minta tanpa menghitung-hitung.” Nantinya, Teresia menggunakan doa Yesus sebagai imam agung dari Injil Yohanes (Yoh 17) untuk mendoakan saudara-saudara rohaninya. Kembali ia mengatakan dalam Manuskrip C, “Tuhan, Engkau tahu bahwa saya tidak memiliki harta lain kecuali jiwa-jiwa yang Engkau persatukan dengan diri saya. Engkau telah mempercayakan harta ini kepadaku. Oleh sebab itu, saya berani mengucapkan kata-kata yang Engkau sendiri ucapkan kepada Bapa surgawi, pada perjamuan malam terakhir ketika Engkau masih di bumi ini sebagai pengembara dalam rupa yang fana.”

Dalam kurban dan derita yang harus terjadi dan dialaminya, Teresia mempersembahkan semuanya itu demi cinta akan Tuhan. Kembali dalam Manuskrip C, Teresia menulis, “Ibu terkasih, anda melihat betapa kecilnya saya sehingga saya hanya dapat mempersembahkan hal-hal yang kecil kepada Allah yang baik, meskipun betapa sering saya melalaikan persembahan-persembahan kecil itu yang sekian banyak melimpahkan damai dalam hatiku.” Dalam

suratnya kepada saudara rohaninya, Pastor Roulland, Teresia menulis, “Oh, saudara! Saya menderita bersama engkau, saya mempersembahkan bersama engkau pengorbananmu yang besar, dan saya minta kepada Yesus untuk mencurahkan penghiburan-Nya yang melimpah kepada sanak saudaramu yang terkasih...” (30 Juli 1896). Lalu, “Di situlah Yesus menempatkan saya, dan saya berharap untuk tetap tinggal selalu di sana, mengikuti engkau dari kejauhan dengan doa dan kurban” (9 Mei 1897). Dan lagi, ia menulis kepada saudara rohaninya yang lain, Belliere, “Marilah kita tetap tinggal dekat pada palungan Yesus melalui doa dan derita” (26 Desember 1896).

3. Pesan Kerahiman Allah Zaman Ini

Kita berada dalam Tahun Suci luar biasa Kerahiman Allah (8 Desember 2015 – 20 November 2016). Kita tentu tahu dan sadar bahwa kerahiman Allah tidak hanya kita renungkan selama tahun suci luar biasa ini saja, melainkan pantas kita lanjutkan dalam tahun-tahun selanjutnya. Memang, kita harus akui bahwa tema Kerahiman Allah ini sering terlupakan dalam perjalanan sejarah. Lebih lanjut, Kerahiman Allah ini bukan hanya untuk kita renungkan dan bicarakan, tetapi terutama kita praktikkan dalam kehidupan nyata setiap hari.

Hal ini menjadi semakin nyata kalau kita melihat kembali dunia dan komunitas di mana kita hidup. Dunia kita ditandai oleh sebuah situasi tanpa kerahiman dan belas kasih. Lewat media sosial, radio dan televisi, kita mendengar berita-berita mengenai peperangan, konflik dan terorisme. Kekerasan dan perilaku tanpa belas kasih terjadi di mana-mana. Singkat kata, dunia kita tanpa “rahim”. Komunitas kita juga tidak jauh lebih baik. Lewat kata-kata dan tindakan, kita menunjukkan sebuah sikap tanpa belas kasih dan kerahiman. Kita juga hidup dalam sebuah rumah tanpa pengampunan dan maaf.